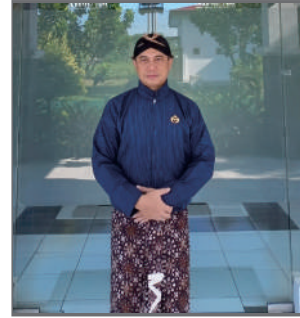




**SAMBUTAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL**



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.  
Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, pada Maret 2023 ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok edisi 4. Tema yang diangkat adalah Cerita Panji, yang ada di Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan tagline: Kenali, Ketahui, dan Lestarikan Cerita Panji.

Cerita Panji merupakan cerita asli Jawa, yang pada jamannya tersebar dari Nusantara ke Melayu (Malaysia, Singapura, sampai ke wilayah Cina selatan: seperti Thailand, Kamboja, dan Myanmar. Sampai saat ini cerita Panji masih dilakoni di negara tetangga tersebut. Pada oktober 2017 Cerita Panji diakui UNESCO menjadi Warisan Dunia Meory of the Word (MoW).

Dalam Cerita wayang di Jawa, isi cerita adalah Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari cerita India. Sedangkan di Cerita wayang Panji ini, ceritanya merupakan lakon asli Jawa, yang tidak memuat pertentangan antara Kurawa dan Pandawa akan tetapi pertentangan antara Kediri dan Daha (Jenggala). Adalah seorang tokoh yaitu Raden Panji Inu Kertapati atau Panji Asmoro Bangun yang dalam pengembaraannya mencari cintanya, Putri Galuh Condro Kirana. Terinspirasi dari cerita pengembaraan ini muncul dongeng-dongeng Jawa seperti: Ande-ande Lumut, Timun Mas, Keong Mas, Bango Thong-Thong, Enthit, dll.

Di Kabupaten Bantul, Cerita panji dahulu dimainkan dalam Kethoprak Panji, juga wayang Panji, akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi. Yang masih dapat kita temui adalah tari topeng Panji. Selain itu juga benda-benda kerajinan seperti Topeng Panji, Pakaian panji dan wayang kulit Panji, serta wayang Beber Panji. Walaupun sudah jarang di tampilkan, akan tetapi kerajinan terkait cerita Panji di Kabupaten Bantul tetap hidup dan ada contohnya: di Kapanewon Kasihan dan Pajangan terdapat kerajinan topeng Panji yang masih tetap eksis.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya, untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari Budaya!  
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kunda Kabudayan) Kabupaten Bantul.  
Nugroho Eko Setyanto S.Sos, MM.  
Pembina Utama Muda, IV/c  
NIP. 197112301991011001

**Daftar Isi**

- 1 **Rompok**
- 2 **Tamansari**
- 5 **Lurung**
- 6 **Museum**
- 7 **Sesanti**
- 9 **Tunggul**
- 11 **Lelana**
- 12 **Pondok**
- 13 **Delanggung**
- 14 **Belik**
- 16 **Tuwuh**
- 19 **Kukila**
- 28 **Sungging**
- 29 **Galih**
- 31 **Woh**
- 33 **Lumbang**
- 34 **Bulak**
- 35 **Kedhung**
- 36 **Jajah Desa**
- 37 **Turus**
- 38 **Grogol**
- 40 **Wulu Wetu**

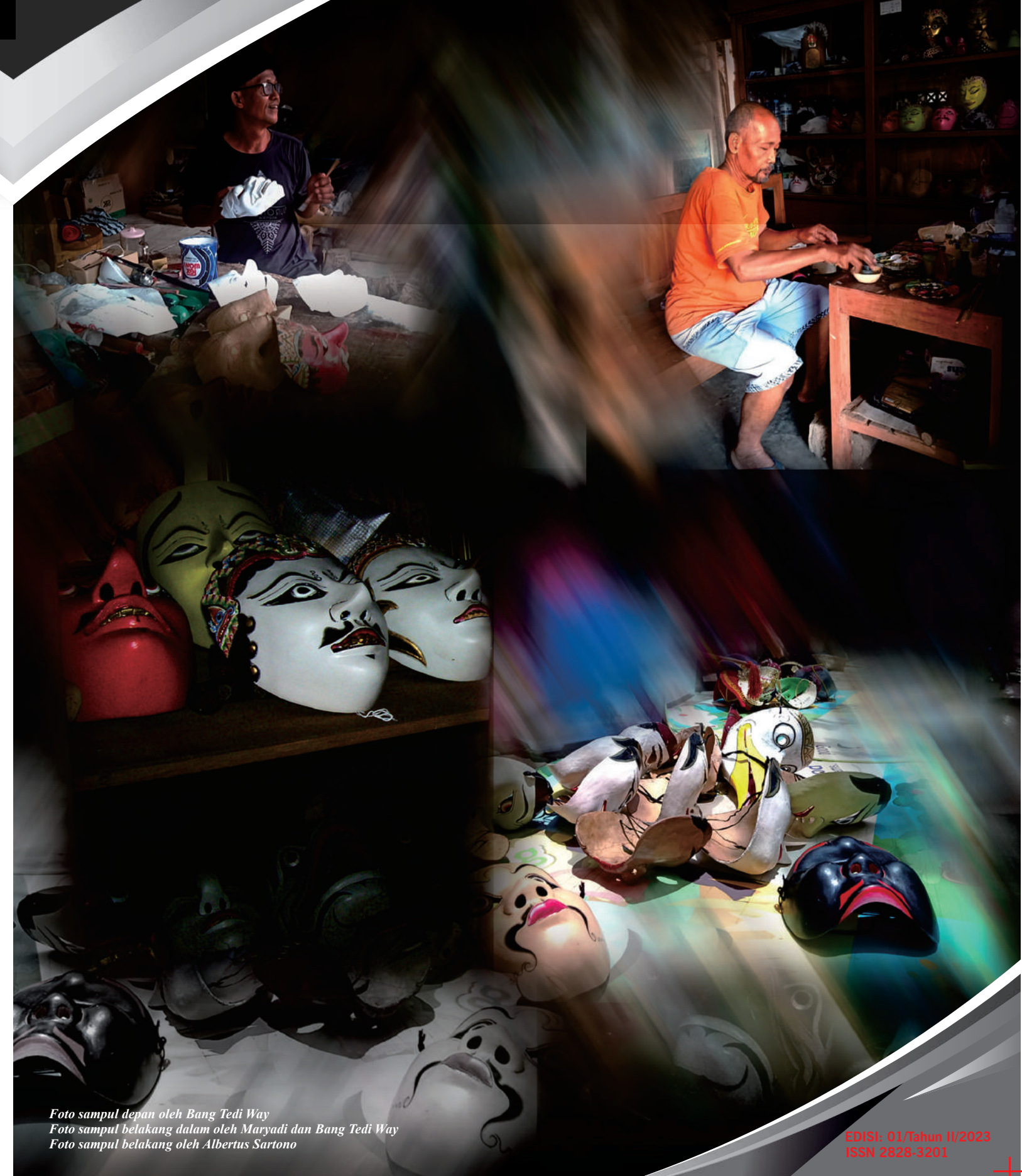


Foto sampul depan oleh Bang Tedi Way  
Foto sampul belakang dalam oleh Maryadi dan Bang Tedi Way  
Foto sampul belakang oleh Albertus Sartono



Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk

menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab : Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Nugroho Eko Setyanto S.Sos, M.M.  
Dewan Penasehat : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul; Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.  
Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Dra. Kun Ernawati, M.Si.  
Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.

Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif  
Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti  
Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra  
Desain/Lay Out : Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto  
Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714  
Email : [majalahmentaok@gmail.com](mailto:majalahmentaok@gmail.com) / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.  
Edisi Nomor 01/Tahun II/2023, Cerita Panji, yang ada di Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kenali, Ketahui, dan Lestarikan Cerita Panji

## Cerita Panji Sebagai Alam Bawah Sadar Masyarakat Jawa

Pernahkan kita berpikir kenapa Panji menjadi nama seseorang atau menjadi gelar nama orang? Atau kita pernah mendengar istilah panji-panji, dan juga kisah-kisah dan cerita rakyat dengan nama Panji Asmarabangun? Faktanya tidak semua orang menyadari bahwa cerita Panji merupakan karya adiluhung yang merupakan hasil karya orisinal masyarakat Jawa.

Generasi pra-milenial barangkali sangat lekat dengan berbagai cerita rakyat khususnya Andhe-andhe Lumut, Kethek Ogleng dan kisah dongeng lainnya, namun tidak banyak yang menyadari bahwa hal tersebut merupakan karya rekaan tradisi lisan yang menyebar di Jawa.

Sejak mendapat pengakuan UNESCO pada Oktober 2017, sebagai lima warisan budaya Jawa yang sudah mendunia, salah satu tugas Kongres Kebudayaan Jawa membahas hal ini; Wayang, Gamelan, Keris, Batik, dan Panji. Untuk wayang, gamelan, batik, dan keris sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat hingga saat ini bahkan sudah memasuki sektor industri kreatif, banyak pengusaha swasta yang mengembangkannya.

Barangkali hanya Panji saja yang saat ini belum berkembang, maka sejak Kongres Kebudayaan II (KKJ II, 21 s.d. 23 November 2018) di Surabaya, Panji menjadi warisan budaya yang direvitalisasi secara masif, khususnya di Jawa Timur, seperti Pacitan, cerita Panji digali dan dikembangkan. Sedangkan cerita Panji yang sudah dibawa masyarakat sejak era kerjaan Majapahit tentunya sudah berkembang dan meluas ke saentero Jawa, bahkan dunia.

Dalam KKJ II 14-17 November 2022 di Yogyakarta, Sri Sultan HB X, mengharapkan agar cerita Panji bisa digali dan dikembangkan lagi dalam berbagai lini kehidupan bukan hanya cerita lisan dan tulisan, tetapi memasuki industri kreatif sebagai hasil pemikiran budaya masyarakat. Hal ini misalnya bisa menjadi bahan penelitian, bahan penulisan fiksi, bahan membuat komik, naskah drama, ide cerita film, bisa diimplementasikan dalam grafis kaos dan poster, bahan tema lukisan, serta bisa mengembangkan genre modiste pakaian, dan khususnya kerajinan kriya topeng dan golek kayu, baik untuk hiasan maupun cinderamata. Mengingat alam bawah sadar manusia Jawa yang sudah menyebar keseluruh dunia, barangkali saat ini adalah momentum untuk membangkitkan kembali budaya Panji di mata dunia dalam berbagai lini bidang kehidupan. (TKS)



## Nawu Sendang Seliran Sebagai Wujud Syukur dan Melestarikan Sumber Alam

Waktu menunjukkan pukul sepuluh lebih sedikit siang itu. Matahari merambat hampir sampai di atas kepala. Ratusan orang, baik warga setempat maupun masyarakat umum, berjalan beriringan di belakang barisan kirab menuju halaman utama Masjid Gede Mataram Kotagede untuk menyaksikan prosesi Nawu Sendang Seliran. Prosesi menguras kolam ini dilakukan setahun sekali setiap bulan Rajab yang tahun ini jatuh pada hari Minggu (12/2/2023).

Juru Kunci Makam Raja-raja Mataram, Raden Tumenggung Pujo Dipuro, Reh Kartipraja Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat, menyampaikan, prosesi Nawu Sendang Seliran disertai kirab dilakukan sejak tahun 2009. Sebelumnya prosesi Nawu Sendang Seliran hanya dilakukan dengan membersihkan sendang saja, tanpa dimeriahkan dengan kirab dan pertunjukan kesenian.

Sebelum pandemi Covid-19 kirab budaya dilakukan dari Kelurahan Jagalan sampai Kompleks Makam Raja-raja Mataram. Untuk saat ini, pascapandemi, kirab budaya dilakukan dari halaman ringin sepuh menuju halaman Makam Raja-raja Mataram. Dalam kirab tersebut terdapat dua gunung, yakni gunung kuliner dan sayur-mayur.

"Gunung kuliner dulunya dimaksudkan sebagai pemacu agar masyarakat mengenal dan turut melestarikan adanya makanan khas Kotagede. Juga sebagai cara supaya masyarakat, khususnya Kotagede, mencintai makanan khas daerahnya. Sedangkan gunung sayur-mayur dan buah-buahan merupakan lambang rasa syukur kami selaku abdi

dalem karena dapat melaksanakan upacara ini setiap tahunnya," Ungkap Raden Tumenggung Pujo Dipuro menceritakan makna kedua gunung tersebut.

Prosesi Nawu Sendang Seliran dilakukan di Sendang Seliran Kakung dan Sendang Seliran Putri. Kedua sendang tersebut terpisah oleh dinding kompleks. Sendang Seliran Kakung berada di sisi utara Sendang Seliran Putri, dekat tembok makam. Juru Kunci Makam sekaligus Ketua Panitia, Raden Tumenggung Pujo Dipuro, mengatakan, tujuan dari Nawu Sendang Seliran sebagai cara melestarikan sumber alam dan peninggalan leluhur dikarenakan sendang tersebut merupakan salah satu cagar budaya peninggalan Mataram Islam dan di dalam sendang tersebut terdapat mata air yang sampai sekarang tidak pernah mengering atau habis sumber airnya. "Harus dilestarikan dan dijaga kebersihannya supaya anak cucu kita besok masih dapat mengetahui peninggalan Mataram," Katanya menegaskan.

Awal mula tradisi tersebut dilakukan oleh abdi dalem setelah Upacara Grebeg yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta selesai. Pengunjung dari Upacara Grebeg tersebut kemudian berkunjung ke Sendang Seliran untuk memberikan makan ikan yang hidup dalam sendang dengan daging dan nasi. Alhasil air dalam Sendang Seliran menjadi keruh. Dengan dibantu warga sekitar, para abdi dalem menguras Sendang Seliran secara manual pada saat itu. "Dulu pernah sampai dua hari karena mata air yang mengalir sangat deras," Kenang Radeng Tumenggung Pujo Dipuro mengakhiri pembicaraan kami. (REA)



Antusiasme Masyarakat Mengikuti Proses Nawu Sendang. dok. REA

## Sepuluh Finalis Bacakan Puisi Sejarah, Dalam Rangka Serangan Umum 1 Maret

Kamis (2/3/2023) di Balai Desa Mulyodadi Bambanglipuro Bantul, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Bantul menyelenggarakan final lomba baca puisi sejarah dalam rangka Peringatan Serangan Umum 1 Maret. Usai 10 finalis membacakan puisi pilihan masing-masing di atas panggung, juri yang terdiri dari Heri

Priyatmoko, M.A., Dr. Nur Iswantara, M.Hum, dan Tedi Kusyairi #SelasaSastra, memutuskan urutan juara sebagai berikut; Juara I Syaifullah Azzam Almuzaffar, Juara II Khanza Qotrunnada Azzahra, Juara III Gilang Dicky Bahtiar, Juara Harapan I Aprilia Kartika Sari, dan Juara Harapan II Rr. Nadia Marfah Khoirunisa. Sementara itu kelima finalis



Juara Lomba Baca Puisi Sejarah dalam rangka Peringatan Serangan Umum 1 Maret

dalam urutan sebagai berikut; Adinda Dani Saputra, Khilda Rizka Amalia, Maya Ari Wardani, Aloysius Anggita Pandu Atmojo, dan Dewi Nur Ria Wati. Dalam sambutannya, Kepala Kundha Kabudaya Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M. mengungkapkan bahwa dalam sejarahnya, para pejuang, salah satunya dapat dilihat nilai-nilai kepahlawanan melalui karya sastra berupa puisi dan karya sastra yang lain, puisi yang memiliki tautan sejarah ini, juga bisa menggambarkan situasi Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya, puisi bisa menjadi bahan untuk belajar dan mawas diri dalam proses kemerdekaan suatu bangsa. (TYN)

## Peringati Hari Penegakan Kedaulatan Negara dengan ‘Pentas Kolaborasi Teatrikal, Tari dan Keroncong’ Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949

Keluarnya Keputusan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Hari Penegakan Kedaulatan Negara menunjukkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar, tidak akan melupakan jasa para pahlawannya. Tanggal 1 Maret 1949 merupakan tanggal bersejarah bagi bangsa Indonesia. Peristiwa Serangan Umum yang dilakukan oleh

TNI bersama rakyat mampu menunjukkan kepada dunia internasional akan eksistensi Indonesia. Jumat (03/03/23), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul menyelenggarakan ‘Pentas Kolaborasi Teatrikal, Tari dan Keroncong Peringatan Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949’, yang bertempat di Lapangan Bibis,



Pentas Kolaborasi Teatrikal, Tari dan Keroncong Peristiwa Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949

Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Acara dibuka dengan Laporan Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M. dan dilanjutkan dengan sambutan dari Staf Ahli Bupati Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan, Yus Warseno, S.Pi, M.Sc. Pemilihan Lapangan Bibis sebagai tempat penyelenggaraan acara tentunya bukan tanpa alasan. Sekitar wilayah tersebut, terdapat rumah yang dulu pernah digunakan sebagai markas untuk menyusun strategi Serangan Umum 1 Maret 1949. (TYN)

# Ajang Temu Sastra, Kundha Kabudayaan Bantul Gelar Workshop Sastra

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Kabupaten Bantul menyelenggarakan kegiatan Workshop Sastra bagi warga masyarakat dan komunitas pemerhati dan pecinta sastra di Bantul. Workshop digelar selama dua hari. Hari pertama bertajuk *Nggugah Greget Gumregahe Sastra Ing Bantul*, hari Senin 20 Maret 2023 dan Selasa 21 Maret 2023 'Proses Kreatif Inovatif dan Kritik sastra di Ros-In Hotel Lingkar Selatan, Panggungharjo Sewon, Bantul.

Workshop dibuka oleh Kabid Sejarah, Permuseuman, Bahasa dan Sastra Disbud Bantul, Dra. Kun Ernawati, M.Si dengan menghadirkan dua nara sumber Prof. Suwardi Endraswara dan Drs. Suhindriyo dari Majalah Djaka Lodhang, sesi hari pertama untuk peserta dari sastra Jawa, kemudian di hari kedua menghadirkan Joko Pinurbo dan Dr. Aprinus Salam, M.Hum untuk sesi sastra Indonesia.

Menurut Kun Ernawati kegiatan yang melibatkan warga masyarakat dan komunitas sastra ini diharapkan menjadi ajang temu sastra bagi para sastrawan dan pegiat sastra yang ada di Bantul. Dengan demikian dalam kegiatan ini akan lebih banyak untuk berbagi pengalaman dengan berdiskusi.

"Dari kegiatan ini akan lebih banyak berbagi pengalaman dalam proses kreatif berkarya serta menggugah semangat untuk terus berkarya sesama penulis sastra," tuturnya.

Dijelaskan Kun Ernawati Workshop Sastra akan berlangsung selama 2 hari dengan tema dan peserta yang berbeda, masing-masing diikuti oleh 40 peserta.

Dalam pemaparannya Prof. Suwardi Hendraswara memberikan apresiasi positif terhadap pengarang sastra Jawa. Menurut Guru Besar Budaya Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini, para pengarang sastra Jawa memiliki semangat berkarya yang luar biasa. Di tengah minimnya media massa yang menerbitkan karya karya pengarang sastra Jawa tetapi mereka tetap memiliki semangat untuk terus berkarya.

"Hebatnya para pengarang sastra Jawa itu, meski honorinya sedikit tetapi tetap berkarya,"

ucapnya yang disambut tawa riuh peserta.

Lebih lanjut menurut Prof. Suwardi, pengarang sastra hendaknya memiliki wawasan yang luas sehingga dalam berkarya akan banyak menemukan hal hal baru.

"Seperti halnya tentang hidrologi atau air misalnya. Bantul itu memiliki banyak kawasan hidrologi dari sendang, sungai hingga lautan, sehingga bagaimana kawasan itu mampu diserab memberi kekayaan bagi karya-karya yang dihasilkan," tandasnya.

Sementara itu Suhindriyo yang juga Redaktur majalah berbahasa Jawa Djaka Lodhang, menurunkan makalah dengan bahasa Jawa bertajuk *Paraga Baku Birawa Sastra Jawa Mawi Media Massa Media Sosial Media Elektronik*.

Di hari kedua, narasumber Joko Pinurbo menitikberatkan pada proses kreatif, bahwa dalam menulis sastra, puisi khususnya, inspirasi tulisan di dapat dari apa yang ada di sekitar penulis saja.

"Yang sedang trend saat itu apa, misal lagi populer celana 'cutbray', jadilah buku 'Celana', sedang marak angkringan sebagai usaha rakyat, jadilah puisi mengenai dunia angkringan, marak café kopi, jadilah buku puisi tentang kopi, begitu saja, mulai menulis dari yang ada di sekitar kita, yang kita tahu," ungkap Jokpin sapaan akrab Joko Pinurbo.

Sementara itu untuk memulai menulis, Aprinus Salam lebih memaparkan pengalaman personalnya, bila menulis ya mulai dengan menulis saja dulu, apa saja bisa menjadi bahan tulisan dan bisa menjadi tulisan apapun.

"Prinsipnya karena saya ingin menulis, ya menulis dulu, apa pun itu, bisa terinspirasi dari karya yang sudah ada kemudian kita kritisi dan jadi karya baru, bisa jadi puisi, cerpen atau esai, tergantung ide apa yang saat itu muncul. Prinsip mulai menulis dulu, setelah itu kata-kata seperti mengalir," ungkap pimpinan Kampung Literasi Kalimasada.

Kegiatan ini melibatkan beberapa komunitas, untuk sesi sastra Jawa bersama PSJB Paramarta, sementara untuk sastra Indonesia bersama Komunitas Sastra Bantul (KSB). (JZT)

## Panji dalam Berbagai Resepsi

Sebagian peneliti meyakini bahwa Cerita Panji diperkirakan muncul pada pertengahan abad XIII M. Hal ini didasarkan pada terdapatnya relief cerita Panji di Candi Penataran (1369) yang menggambarkan Panji Kartala dihadap punakawan Prasanta. Akan tetapi versi lain menyatakan bahwa cerita Panji diyakini muncul pada masa akhir pemerintahan Raja Airlangga (1049). Pada tahun tersebut Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, yakni Jenggala (timur Sungai Berantas) dan Kediri (Panjalu) yang terletak di sebelah barat Sungai Berantas.

Tokoh Galuh Candrakirana disebut-sebut sebagai permaisuri raja Kediri yang bernama Kameswara. Nama Candrakirana juga dikenal dengan nama lain, yaitu Dewi Sekartaji. Dalam kisah Panji tokoh ini berpasangan (menjadi istri) Panji Inu Kertapati/Panji Asmarabangun. Panji Asmarabangun adalah putra raja Lembu Amiluhur (Jenggala), sedangkan Galuh Candrakirana (Sekartaji) adalah putri dari raja Kediri yang bernama Prabu Lembu Amijaya.

Dalam perjalanannya cerita Panji mengalami banyak perkembangan dengan aneka macam variannya. Bahkan penyebutan nama-nama tokoh pun mengalami variasi juga. Diduga kuat bahwa penyusun cerita Panji pertama saat itu terinspirasi dari cerita-cerita sejarah yang benar-benar terjadi pada kerajaan-kerajaan di Jawa Timur pada abad ke-10 sampai dengan awal abad ke-13.

Jika dicermati, maka kelihatan bahwa cerita Panji merupakan cerita yang lebih condong ke genre

babad. Cerita babad adalah cerita rekaan yang didasarkan pada peristiwa sejarah. Umumnya babad berisi tentang pengagungan raja/penguasa dan keluarganya. Oleh karenanya cerita babad juga bersifat subjektif, penuh simbol/pralambang, sekaligus cair dan adaptatif sehingga sering memunculkan banyak varian. Demikian pula dengan cerita Panji yang menurut beberapa catatan mengalami zaman keemasannya di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1361-1389).

Majapahit di era Hayam Wuruk demikian luas wilayah kekuasaannya bahkan hingga Kamboja. Tidak aneh jika cerita Panji juga menyebar ke saentero Nusantara dan sekitarnya. Popularitas cerita Panji yang adaptif mudah diterima semua orang dan akhirnya diekspresikan dalam berbagai bentuk seni (pertunjukan, rupa, tari, dan sebagainya). Wayang Beber, kerajinan topeng Panji, drama tari Ande-ande Lumut, drama tari Kethek Ogleng, Jathilan dengan Pentul dan Tembem/Bejer, dipercaya bersumber/terinspirasi dari cerita Panji. Bahkan di Thailand cerita Panji disadur menjadi karya sastra dan menjadi sumber cerita pada dua teater tradisional yang disebut *Dalang* dan *Inao* (Hermanu, 2012, *Panji dari Bobung*, Bentara Budaya : Yogyakarta, hlm.73) Wayang Orang Topeng, dan lain-lain merupakan bagian dari bagaimana cerita Panji diresepsi dan ditafsir ulang dari para senimannya dengan medan kreasi yang sesungguhnya demikian cair-tak terbatas. (AST)

### ***Mentaok* dan Disbud Kabupaten Bantul Eksplorasi Bukit Rhema**

Rumah Doa Bagi Segala Bangsa yang diwujudkan dalam bangunan berbentuk merpati bermahkota di puncak Bukit Rhema menjadi tujuan utama rombongan Bidang Sejarah Bahasa Sastra dan Permuseuman Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul yang diemban oleh Dra Kun Ernawati MSi bersama awak media *Mentaok*. Hal itu dilaksanakan Sabtu pagi, 11 Februari 2023. Usai mengeksplorasi Bukit Rhema dengan Rumah Doa-nya, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Candi Mendut. Kebersamaan yang dilakukan untuk eksplorasi tersebut pada galibnya juga semakin membangun silaturahmi, keakraban, kekompakan, kesolidan untuk kinerja yang lebih baik lagi. Hal tersebut sesuai dengan arahan dan harapan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul,

Nugroho Eko Setyanto Ssos MM yang berkenan menyertai kegiatan.

Pada kegiatan seperti itulah rombongan diajak untuk mengamati, mendengarkan, menyerap informasi dan pengetahuan dari objek-objek yang mereka kunjungi. Semuanya itu akan semakin menambah perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman mereka, baik bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul maupun awak media *Mentaok*. Selain itu, kegiatan rekreatif sekaligus edukatif tersebut tentu membawa kesukacitaan dan jalinan kinerja yang semakin kuat untuk maju bersama demi kebudayaan Bantul khususnya dan Indonesia pada umumnya. (AST)

## WAYANG PANJI DI MUSEUM WAYANG KEKAYON



Mengoleksi wayang dari seluruh Nusantara dan dunia adalah misi dari Museum Wayang Kekayon yang didirikan oleh Prof. DR. Dr KPH. Soejono Prawirohadikusumo. Sejak tahun 1960 beliau telah mulai mengoleksi wayang satu demi satu dan secara bertahap pula beliau mendirikan Museum Wayang Kekayon pada tahun 1979 dan selesai pembangunannya pada tahun 1987. Hal ini ditandai dengan surya sengkala *Kekayon Siyaga Angesti Wiyata* dan diresmikan oleh Wakil Gubernur DIY pada waktu itu KGAA Pakualam VIII. Saat ini kepala Museum wayang kekayon adalah RM Donny Surya Megananda, S.Si. M.B.A. yang merupakan putra dari pendiri museum tersebut.

Selain mengoleksi wayang, sejarah wayang dari abad ke enam hingga abad dua puluh, berbagai busana wayang wong yang dikenakan pada patung seukuran manusia, di museum ini juga terdapat koleksi beberapa topeng. Bahan dasar dari wayang di sini adalah kulit binatang, kayu dua dimensi dan tiga dimensi, karton, kain, serta bahan lainnya yang dalam kategori barang antik, cagar budaya, lama dan

baru. Selain wayang purwa, wayang madya, wayang golek, wayang suluh, wayang beber, ada pula wayang gedog atau wayang panji juga menjadi bagian dari koleksi.

Wayang panji adalah wayang yang mengisahkan Serat Panji. Bentuk wayangnya hampir sama dengan wayang purwa. Tokoh ksatria selalu memakai *tekes* dan *rapekan*, tokoh rajanya mengenakan *gelung keling* dengan hiasan *garuda mungkur*. Adapun cerita merupakan cerita asli Indonesia yang telah tersebar di seluruh Nusantara hingga negara kawasan Asia Tenggara dan diadaptasi dengan kultur negara yang bersangkutan.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang wayang panji ataupun wayang yang lain kita bisa berkunjung ke Museum Wayang Kekayon setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 09.00 – 14.00 WIB dan Sabtu pukul 09.00- 12.00 WIB. Tidak sulit menemukan letak museum ini karena terletak di tepi Jalan Wonosari KM 7 no 277, Kalangan, Baturetno, Banguntapan Bantul. Salam Sahabat Museum. (ARW)



## Labuhan Alit Parangkusumo: Permohonan, Harapan, dan Keseimbangan

Keraton Yogyakarta melaksanakan kembali tradisi Hajad Dalem Labuhan di Pantai Parangkusumo pada hari Selasa, 21 Februari 2023. Tradisi yang diselenggarakan setiap tanggal 30 Rejeb tahun Jawa ini merupakan rangkaian dari *Tingalan Jumenengan Dalem* atau peringatan penobatan Sultan.

Tradisi Labuhan Alit di Pantai Parangkusumo diawali dengan serah terima uba rampe yang diberikan dari utusan Ngarso Dalem, Kanjeng Raden Tumenggung Wijoyo Pangkuas kepada Bupati Bantul di Pandapa Kapanewon Kretek yang diwakili oleh Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha kabudayan) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., MM. Uba rampe yang dibawa terdiri dari *pengajeng*, *pendherek*, dan *lorodan ageman dalem* dengan total 30 buah. Usai diperiksa, uba rampe tersebut dibawa ke Cepuri Parangkusumo untuk diserahkan kepada juru kunci dan didoakan.

Setelah didoakan, salah satu uba rampe yang berisi *lorodan ageman* (pakaian bekas Sultan), *kenaka* (potongan kuku), dan *rikma* (potongan rambut) selama setahun dikubur di sudut tembok yang memagari *sela gilang* yang diyakini menjadi tempat bertapa Panembahan Senopati.

Sisa uba rampe berupa sembilan kain dengan corak dan warna khusus, uang tindih, minyak *koyoh*, dupa, serta *layon sekar* (sejumlah bunga yang layu dan kering, bekas *sajen* pusaka keraton selama setahun), dan jajanan pasar yang ditempatkan pada tiga ancak. Kemudian ancak tersebut ditandu oleh empat cantrik di setiap ancaknya menuju Pantai Parangkusumo untuk dilabuh dengan dibantu oleh tim SAR.

Wakil Abdi Dalem Juru Kunci Parangkusumo, Mas Bekel Surakso Trirejo, menyampaikan, gelar Labuhan Alit di Parangkusumo merupakan harapan dan permohonan kepada Tuhan agar Ngarso Dalem panjang umur. Selain itu, agar masyarakat Jogja diberikan keberkahan dan kedamaian..

"Hajad Labuhan Jumenengan Dalem ini adalah bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar Kanjeng Sinuhun diberikan umur panjang, penuh barokah, *wilujeng sarira dalem*, dan tentunya *negari dalem saha keraton dalem tansah langgeng*," Ungkapnya.

"Juga kepada semua *kerabat dalem tansah manggih kasugengan wilujeng* dan juga kepada masyarakat Yogyakarta agar *ayom ayem, tata titi tentrem, kerta raharja*." Jelas Mas Bekel.

Menurut Keraton, upacara labuhan adalah tradisi yang harus dilaksanakan untuk menjaga kelestarian alam. Labuhan mengandung makna bahwa sebagai manusia tidak boleh terus-menerus memberi residu kepada alam, tetapi harus menjaga kesucian keseimbangannya dengan mendaur ulang residu (Majalah *Gema*, edisi 9/Th III/2003, hlm. 11). Simbol "pakaian raja" dilabuhkan dengan tujuan didaur ulang karena pada dasarnya alam mempunyai sistem daur ulang. Di sinilah labuhan dimaknai sebagai sebuah upaya manusia untuk selalu ingat kewajibannya atas bumi yang telah memberikan ruang bagi segala kehidupan. Hal ini disimbolkan dengan dikembalikannya apa yang menjadi milik bumi melalui laut dan gunung yang merupakan dua lambang keseimbangan dan kesucian alam. (REA)



Prosesi melabuh uba rampe. dok. REA

## Wiwitan, Tradisi Wujud Syukur dan Wujud Kerukunan Warga Masyarakat

Wiwitan ialah upacara adat tradisi petani sebelum memulai panen padi. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas panen padi yang melimpah. Dengan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, para petani berharap setiap musim panen selalu mendapatkan hasil yang bagus. Wiwitan juga sebagai sarana untuk mempererat warga masyarakat, karena setelah prosesi wiwitan, dilaksanakan makan bersama (*kembul bujana*) *sega wiwit* dengan sambal khasnya, yaitu *sambal gepeng (sambal gereh pethek)*.

Saat ini wiwitan dikemas lebih menarik sehingga dapat mendatangkan wisatawan dan untuk menarik generasi muda supaya ikut melestarikan tradisi wiwitan. Pada saat ini upacara wiwitan juga sering dimeriahkan kirab budaya. Dalam rombongan kirab ini terdapat bregada prajurit, gunung hasil bumi yang nantiya akan diperebutkan (*dirayah*) oleh pengunjung dan warga masyarakat sekitar. *Rayahan* gunung hasil bumi dilakukan setelah prosesi ritual dilakukan.

Dusun Tunjungan, Kalurahan Caturharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul merupakan salah satu dusun yang ada di Kabupaten Bantul yang masih melestarikan upacara adat tradisi wiwitan. Prosesi wiwitan dilaksanakan di Bulak Sawah Tunjungan, Caturharjo, Pandak, Bantul pada hari Kamis, 16 Februari 2023 bertajuk *Gelar Budaya Adat Tradisi Wiwitan'*. Kegiatan ini dikemas dengan arak-arakan bregada kirab dengan gunung hasil bumi yang diarak menuju Bulak Sawah Tunjungan.

Lurah Kalurahan Caturharjo, Wasdiyanto mengatakan, Gelar Budaya Wiwitan Dusun Tunjungan ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa seluruh warga masyarakat Dusun Tunjungan atas diberikannya banyak anugerah, khususnya panen padi yang melimpah. Budaya wiwitan yang adiluhung ini sejatinya perlu dilestarikan karena secara tidak langsung ikut mendukung ketahanan pangan Kalurahan Caturharjo. Dengan masih adanya wiwitan ini ikut mendukung Kalurahan Caturharjo yang sudah menjadi desa wisata dan juga dapat mewujudkan menjadi desa rintisan budaya, desa prima, desa prener, dan desa mandiri budaya. Menurut Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo yang berkunjung ke Kalurahan Caturharjo beberapa waktu yang lalu mengatakan, petani termasuk pejuang dalam ketahanan pangan. Pemerintah Kalurahan Caturharjo, khususnya Padukuhan Tunjungan sangat mendukung para petani, sehingga nantinya dapat mewujudkan pedukuhan swasembada beras dan kalurahan swasembada beras.

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M. dalam sambutannya mengapresiasi warga masyarakat Dusun Tunjungan, Kalurahan, Kapanewon, dan pihak-pihak lain yang sudah ikut berpartisipasi serta membuat kegiatan wiwitan ini. Wiwitan merupakan salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tanaman padi yang tumbuh subur dan hasil panennya maksimal. Dengan hasil panen yang maksimal ini semoga memberikan manfaat untuk warga masyarakat Dusun Tunjungan dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Budaya wiwitan yang masih dilestarikan ini semoga juga dapat mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat Dusun Tunjungan dan sekitarnya.

Wakil Bupati Bantul, Joko B. Purnomo dalam sambutannya menyampaikan, mewakili Pemerintah Kabupaten Bantul ikut senang dan bangga melihat kegiatan wiwitan yang diselenggarakan warga masyarakat Tunjungan. Wiwitan sebenarnya merupakan wujud dari rasa bangga dan melestarikan budaya pertanian yang dilakukan oleh petani Dusun Tunjungan. Dengan dilaksanakannya upacara wiwitan setiap [tahunnya, Pemerintah Kabupaten Bantul ikut berdoa semoga kegiatan ini menambah semangat petani dalam bertani dan memperoleh hasil panen yang melimpah seperti yang diinginkan. Petani di Dusun Tunjungan dalam bertani harus semangat, ulet, tekun, dan disiplin, sehingga bisa menjadi contoh untuk daerah lain di Kabupaten Bantul. (RYN)



Gunungan hasil bumi. dok. RYN

## Mbah Warno, Topeng Tak Lekang Zaman

Pengrajin topeng batik atau batik topeng di Kabupaten Bantul banyak berasal dari Kreet Pajangan, Pucung Sewon, dan beberapa dari Imogiri. Topeng-topeng tersebut dijual sebagai pelengkap jenis kerajinan tangan lainnya yang *didisplay*.

Itulah yang membedakan topeng Mbah Warno dengan topeng-topeng yang telah *terdisplay* di *outlet-outlet* kerajinan atau kios barang seni lainnya. Topeng produksi Mbah Warno dan penerusnya bukanlah topeng batik, melainkan topeng wajah tokoh cerita wayang atau cerita babad yang secara antah berantah dulu sempat menghipnotis masyarakat Jawa khususnya. Jika pembeli topeng batik di toko tidak akan dapat menyebut nama topeng tersebut, maka dengan membeli topeng khas karya Mbah Warno, pembeli dapat menyebutkan namanya, misalnya Topeng Bancak, Topeng Doyok, Barong, Panji, Candra Kirana, Buto Terong dan sebagainya.

Pada zaman keemasan pembuatnya, kala itu media komunikasi semacam televisi, radio, video film, telephon selular belum menghegemoni masyarakat seperti saat ini. Maka seni pertunjukan tradisional merajai puncak hiburan di masyarakat. Wayang kulit, jatlilan, wayang orang, reog, kethoprak, ludruk, ledek, dan berbagai seni pertunjukan tradisional lainnya lebih dekat dan lekat dengan kehidupan masyarakat.

Begitulah Mbah Warno mulai dikenal masyarakat, saking sering menjadi pemeran dalam pertunjukan ketika *mbarang* jatlilan, ludruk, wayang orang serta ikut dalam pentas kethoprak atau menjadi dalang wayang kulit. Mbah Warno mencari nafkah dengan *mbarang* keliling dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya, dari kampung ke kampung, menghibur penonton dengan lakon *Panji Asmara Bangun* dan cerita-cerita wayang madya lainnya.

Mbah Warno Waskito, seorang yang konsisten sebagai perajin topeng klasik hingga wafatnya tanggal 18 Januari 1992. Mbah Warno adalah anak dari Mbah Soirono, lahir pada tahun 1898 dengan nama kecil Walimin, semasa remaja dan ketika berumah tangga dengan Mbah Ngadilah, beliau terjun ke dunia hiburan yang sangat membutuhkan alat bantu berupa topeng tokoh, kepandaian bercerita, melantunkan tembang dan keterampilan menari. *Mbarang* keliling kampung diiringi gamelan sederhana seperti siter dan kendang. Saking dekatnya dengan karakter para tokoh dari cerita yang dimainkannya membuatnya lebih bisa menjiwai perwatakan dan karakter utama tokoh-tokoh tersebut.

Dalam perjalanan hidupnya, beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal apalagi

saat penjajahan Belanda dan Jepang berlangsung, rakyat awam akan sangat jauh dari dunia sekolah karena derajat dan tiadanya ekonomi, maka jalan mencari nafkah melalui dunia seni ditempuhnya. Beliau tergolong seniman yang kreatif, bukan sekedar dari kepiawainya memeragakan tiap-tiap tokoh dari lakon wayang yang dimainkannya. Konon saking menguasainya karakter si tokoh, apabila saat pertunjukkan beliau menjadi tokoh "alusan", tokoh ganteng, alias pangeran yang tampan, maka dapat dipastikan ketika pulang ke rumah, beliau diikuti oleh gadis-gadis yang *nge-fans* pada beliau.

Di bawah bimbingan orang tuanya, beliau menjadi seniman lakon yang cerdas, salah satu buktinya adalah pemikiran beliau yang menyadari bahwa topeng merupakan kebutuhan yang utama untuk memerankan tokoh, maka topeng menjadi kebutuhan yang utama, dan harus selalu ada untuk digunakan. Padahal topeng kadangkala menjadi rusak atau hilang, maka beliau belajar membuatnya sendiri agar tidak harus membeli atau berhenti pentas ketika topengnya hilang. Selain itu topeng karyanya juga dapat dijual pada pemain lain yang membutuhkannya. Maka akan menambah kekuatan ekonomi di samping menjadi pemain lakon pementasan.

Pada tahun 1920 Mbah Warno mulai membuat topengnya sendiri atau untuk dijual kepada orang lain. Mulanya benar-benar hanya untuk memenuhi kebutuhan pementasan kelompoknya, namun ternyata topeng hasil karyanya yang sesuai dengan karakter tokoh cerita menuai banyak peminat dan menjadi alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, maka proses kreatif membuat topeng dimulai oleh keluarga dan keturunannya.

Setelah Mbah Warno meninggal, beliau yang meninggalkan 6 orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki dari 2 orang istri, seni membuat patung dilakukan oleh penerusnya, yakni cucu-cucu keturunannya yang mewarisi jiwa seninya, yakni Pak Supana dan Pak Warsana yang terus membuat topeng sampai saat ini. Seorang lagi Pak Bramantya juga mewarisi darah seninya namun lebih fokus dalam membuat karya seni primitive yang berkembang di daerah Pucung. Dalam meneruskan warisan sebagai pembuat topeng, Pak Supana setia membuat topeng wajah yang berukuran besar, sementara itu bersama Pak Warsana menambah variasi topengnya sebagai penopang hidup keluarga yang tidak mungkin bertumpu pada penjualan topeng tokoh saja, beliau

## TUNGGUL

berdua juga membuat topeng tokoh dalam ukuran yang kecil sebagai *souvenir*.

Di samping topeng tokoh klasik tradisional, hasil karya yang lainnya dibuat oleh Pak Supana seperti wayang kulit dan wayang golek serta wayang klithik. Selain itu beliau aktif dalam kegiatan seni sebagai penari, dalang wayang kulit, dan seni tatah sungging di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Aktif pula dalam kegiatan Sanggar Seni Monggang, Selain itu Pak Supana juga pernah menjadi anggota Dewan Kebudayaan Bantul angkatan pertama. Selain itu aktif membantu kegiatan seni pementasan tari dan wayang orang, khususnya untuk tatah sungging bagi para seniman lainnya. Di masyarakat Diro, keluarga keturunan Mbah Warno sudah lebih dari 15 tahun ini juga menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta bagian Punokawan khususnya untuk seni tatah sungging, bagi penari wayang orang keraton.

Di dalam kompleks rumah keluarga Mbah Warno di Dusun Diro Rt 57 Pendowoharjo Sewon Bantul proses kreatif pembuatan topeng oleh cucu-cucu Mbah warno berlangsung, di tengah-tengah kompleks rumah keturunan Mbah warno, sebuah pendopo dengan “gebyok” anyaman bambu masih berdiri. Di tempat itulah dulu Mbah Warno mengasah keterampilannya membuat topeng, dan kini tempat tersebut masih dilestarikan sebagai sentral kegiatan pembuatan topeng bagi para penerusnya, termasuk digunakan oleh pelajar atau mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas belajar terkait dunia seni topeng. Memorabilia berupa foto-foto dan karya-karya Mbah Warno masih tersimpan di sana, dalam beberapa almari dan kotak penyimpanan barang. Warisan peninggalan Mbah Warno yang bagi keturunannya merupakan sebuah kebanggaan sekaligus semangat bagi mereka untuk terus *nguri-uri* tradisi seni topeng tokoh klasik.

Keyakinannya bahwa topeng hasil karyanya berbeda dengan topeng-topeng yang telah beredar di Indonesia dan juga di dunia, bukan sekedar topeng batik melainkan topeng yang dibuat sesuai dengan tokoh dalam pakem ceritanya, membuat penonton kaya akan visualisasi dari cerita yang disampaikan. Saat ini, banyak topeng di pasaran lebih pada jenis topeng batik sebagai hiasan, sementara topeng hasil karya mereka, memiliki ruh, memiliki karakter dari cerita yang diangkat dari Babad Gedhog Panji dalam kategori wayang madya.

Dalam masyarakat Jawa cerita wayang terbagi menjadi tiga yaitu wayang *purwo*, wayang *madya* dan wayang *waseso*. Cerita wayang purwa yang dapat

dikenal masyarakat luas yakni cerita Mahabarata dan Ramayana. Sementara wayang madya yang pernah menghebohkan masyarakat adalah cerita Jarahtiro, anak Prabu Parikesit dari Kediri atau cerita tentang Prabu Gendroyono. Sedangkan cerita yang sangat populer di masyarakat yaitu cerita Panji yang mengisahkan percintaan Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji, atau biasanya juga dikenal sebagai lakon Lutung Kasarung. Sementara wayang *waseso* yang sering dipentaskan yaitu wayang potehi dan wayang kocil.

Kurang lebih seperti inilah proses pembuatan topeng dilakukan. Hal yang penting diketahui adalah bahan untuk membuat topeng tersebut dari kayu jaranan yang didatangkan dari Kebumen dikarenakan sifatnya yang lunak tapi solid untuk bahan membuat topeng. Di Bantul jenis kayu ini sulit diperoleh, mulai langka ditanam masyarakat, sehingga harus mencari di Kebumen yang masih banyak pepohonannya.

Pertama-tama, proses pembuatan topengnya adalah memilih kayu yang lurus dengan diameter 30 cm, kemudian batang kayu dipotong sepanjang 20 cm berupa gelondongan-gelondongan. Setelah itu kayu dibelah tepat pada garis diameternya menjadi 2 bagian. Selanjutnya bagian muka kulit pada sisi atas dan sisi bawah dikurangi 5 cm sehingga balok kayu memiliki ketebalan 15 cm. Balok tersebut dibagi menjadi 3 bagian, atas, tengah dan bawah atau 1, 2, 3, dengan asumsi bagian ke 2 adalah bagian tengahnya, maka bagian 1 dan 3 ditipiskan. Salah satu ujungnya dibuat runcing sebagai dasar membentuk janggut, dan bagian lawannya sebagai dahi. Selanjutnya bagian dalam kayu dikeruk, sebagai tempat wajah “asli” pemakainya.

Setelah proses tersebut, pada bagian luar, depan, atau wajahnya diukir atau digambari karakter tokohnya. Apakah akan menjadi Panji, Gunung Sari atau putri, atau tokoh lainnya. Langkah selanjutnya adalah mempertegas gambar dan bagian hidung, mulut dan mata serta mahkota. Untuk pengerjaannya agar lebih halus menggunakan pisau pengot. Jika sudah digambari karakter tokohnya, tahap selanjutnya melubangi bagian mata dan hidung, atau bagian lain yang harus dilubangi sesuai karakter tokohnya.

Jika sudah selesai, pengeringan dilakukan dengan cara ditaruh di atas papan dengan tempat “anjang-anjang” di atas tungku dapur, tingginya sekitar 2 meter di atas tungku. Proses ini memakan waktu selama 1 hingga 2 minggu. Prinsipnya lebih lama lebih bagus. Pengeringan tidak dilakukan

bersambung ke hal 11

## Menguak Sejarah di Balik Monumen Kapanjen Di Godean

Monumen ini terletak di sudut barat daya Pasar Godean/Perempatan Pasar Godean, Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Sleman, DIY, mempunyai ukuran tinggi 370 cm, lebar 250 cm dan panjang 460 cm. Monumen berupa bangunan tugu dari batu bata yang diplester, bentuk piramid pada puncaknya dengan batur setinggi 1 meter, pada bagian kaki batur terdapat prasasti pendirian dengan stempel Kraton Jogjakarta dan prasasti huruf Jawa, berbunyi *Pengetan Jumeneng Ndalem*. Monumen ini didirikan oleh Kraton Jogjakarta pada tanggal 17 Agustus 1936 sebagai tetenger Jumenengan Sri Sultan Hamengkubuwono Kaping VIII. Di sebelah utara pasar Godean, dahulu merupakan Dalem/rumah Panji (Kapanjen) yaitu Panji Notoasmoro, Panji Notosugriwo dan Panji Notosubali.

Para penyandang gelar panji adalah orang-orang yang berstrata sosial ksatria. Dalam sistem warna, ksatria menunjuk pada orang-orang yang berprofesi dalam bidang kemiliteran dan pemegang birokrasi pemerintahan (eksekutif). Sesuai dengan konsepsi ini, penyandang jabatan panji adalah

pimpinan satuan ketentaraan, atau dalam bahasa Jawa Baru disebut senapati/senopati atau lurah tamtomo.

Monumen Kapanjen didirikan pada saat Sri Sultan Hamengkubuwono VIII antara 1921-1939. Pada 8 Februari 1921, ia dikukuhkan sebagai penguasa Kesultanan Yogyakarta setelah melalui polemik yang cukup panjang. Selama 18 tahun memerintah, Sri Sultan Hamengkubuwono VIII meneruskan misi sang ayah untuk memajukan bidang pendidikan, kesehatan, dan seni. Sri Sultan Hamengkubuwono VIII lahir pada 3 Maret 1880 dengan nama Gusti Raden Mas (GRM) Sujadi. Ia adalah putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII dari Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hemas, yang setelah dewasa bergelar Gusti Pangeran Haryo (GPH) Puruboyo. GPH Puruboyo yang tengah menjalani studi di Belanda pun dipanggil pulang. Tidak lama setelah tiba di Yogyakarta, GPH Puruboyo dinobatkan sebagai Sri Sultan Hamengkubuwono VIII untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai Sultan Yogyakarta. (SPY).

---

sambungan dari hal 10

dengan cara dijemur matahari, tetapi memanasi secara tidak langsung setiap kali memasak di dapur tersebut.

Setelah cukup proses pengeringannya, bahan topeng tersebut dibersihkan dari warna akibat terkena asap tungku, kemudian dihaluskan dengan diampas, diteruskan dengan membuat detail karakter, dalam arti yang perlu diukir harus diukir dulu seperti bagian mahkota atau alis mata.

Jika semua proses tersebut telah selesai maka jadilah apa yang disebut sebagai *bakalan* atau *gebringan* topeng. Untuk langkah akhirnya tinggal finishing berupa sungging dengan dicat dengan bahan cat modern. Konon dulu Mbah Warno menggunakan bahan cat alami dari kayu atau dedaunan yang alami, namun saat ini untuk menghemat waktu serta telah banyaknya cat berkualitas, digunakanlah cat kayu dari pabrik.

Produk topengnya berjenis macam-macam, lengkap dari topeng wayang purwo baik tokoh-tokoh kanan yang merupakan representasi tokoh kebaikan seperti panji, raja, pangeran dan putri, juga tokoh kiri atau tokoh buruk seperti buto terong, buto cakil atau barang.

Kapasitas produksi topeng yang dikelola secara home industri tradisional ini tidak banyak, atau bahkan saat ini hanya melayani pesanan, karena stock lama masih banyak, namun jika aktif produksi untuk membuat topeng wajah yang besar (seukuran wajah manusia dewasa) tiap bulannya mencapai rata-rata 10 buah. Sedangkan untuk yang souvenir atau topeng wajah kecil untuk hiasan atau untuk wayang golek, tiap harinya dapat memproduksi antara 10 sampai 20 buah.

Sampai saat ini pembeli produk topeng Mbah Warno adalah seniman tari (penari) khususnya penari wayang orang, atau kolektor barang seni. Pembelinya juga belum sebanyak yang diharapkan. Topeng-topeng tersebut dijual antara Rp. 250.000,00 sampai Rp. 3 Juta. Harganya tergantung dari ukuran, hasilnya halus atau tidak, sungging dan waktu proses pengerjaannya. Jadi jangan kaget bila membeli topeng tokoh panji harus keluar uang banyak. Hal tersebut sesuai dengan lamanya proses pengerjaan dan detailnya topeng.. (TKS)

**PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG PANJI DI MUSEUM SONOBUDOYO**

Cerita Panji merupakan cerita asli Indonesia yang berkembang sekitar abad ke-12 M. Cerita ini berkembang sampai luar negeri, seperti Thailand, Vietnam dan Myanmar. Cerita yang berawal dari cerita lisan di Jawa Timur ini telah diubah oleh masyarakat penerimanya ke dalam berbagai bentuk seni antara lain, seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan.

Cerita Panji merupakan sebuah cerita kebanggaan kebangsaan. Pada Kehidupan Jawa Modern, cerita Panji juga ditampilkan dan berkembang di masyarakat dengan berbagai pengaruh pada struktur ceritanya. Pengaruh struktur cerita Panji pada era kesusastraan Jawa Modern terdapat dalam bentuk alur cerita, amanat, serta tema dari cerita Panji.

Secara umum cerita Panji berkisah antara dua tokoh yaitu Raden Panji Kudawaningpati atau Inu Kertapati yang merupakan putera mahkota Kerajaan Jenggala, dan Galuh Candrakirana ( Dewi Sekartaji ) yang memiliki arti putri yang cantik bagai sinar bulan adalah sekar kedhaton ( putri kerajaan) Daha atau Kediri. Kedua putra – putri raja ini sudah dijodohkan oleh kedua orang tuannya sejak kecil, namun dalam berbagai cerita, perjodohan tersebut menghadapi berbagai tantangan.

Naskah cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Memory of the World (MoW) pada tahun 2017. Penetapan ini dikarenakan kekuatan kisah Panji yang telah muncul pada abad ke-12 M, hadir sebagai produksi cerita lokal masyarakat Jawa. Puncak popularitas cerita Panji pada abad 14–15 M pada masa kerajaan Majapahit.

Cerita Panji yang populer antara lain: Ande-ande Lumut, Keong Mas, Golek Kencana yang diyakini merupakan turunan cerita Panji. Periode berikutnya kisah Panji telah menyebar luas di kawasan Asia Tenggara. Kisah Panji selanjutnya muncul dalam banyak media, seperti pertunjukan wayang , wayang orang, tarian hingga kisah-kisah folklore macam Ande-ande Lumut dan Timun Mas juga terinspirasi dari kisah cinta pangeran Jenggala dan putri Daha.

Cerita Panji memiliki banyak keistimewaan, selain ceritanya menarik, juga terdapat hal-hal yang turut disisipkan ke dalam cerita yang menggambarkan kehidupan rumah tangga. Penggambaran kehidupan rumah tangga pada cerita Panji sangat lengkap dengan segala suka dukanya, seperti kekejaman ibu tiri, kisah suami istri, kasih sayang keluarga, hingga kesetiaan pada kawan dan saudara serta sesama umat manusia.

Kepala Seksi Bimbingan Informasi dan Preparas Museum Sonobudoyoi Bapak Budi Supardi, S.P.T. Menyampaikan bahwa Museum Sonobudoyo berupaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk lebih mencintai seni dan budaya asli Indonesia, khususnya Yogyakarta melalui kegiatan atraksi pertunjukan yang akan digelar setiap Minggu di Museum Sonobudoyo. Sebagai lembaga pelestari warisan budaya Museum Sonobudoyo akan menghadirkan pertunjukan mahakarya cerita Panji yang disajikan dalam bentuk pagelaran wayang topeng Panji gaya Yogyakarta sebagai atraksi pendukung koleksi yang ada Museum Sonobudoyo.

Pergelaran Wayang Topeng Panji dimulai tanggal 28 September 2020 pukul 20.00 wib, karena adanya Corona atau Covid-19 maka pergelaran dihentikan dan digelar ulang mulai tanggal 28 Mei 2021. Tidak lama pergelaran tidak dapat dilaksanakan karena keadaan yang tidak memungkinkan lalu dihentikan dan digelar ulang lagi mulai 18 Februari 2022 . Kegiatan atraksi pendukung koleksi , selain sebagai promosi budaya, juga sebagai pelestarian budaya, seperti diungkapkan oleh Kepala Seksi BIP bahwa terselenggaranya agenda atraksi tersebut menjadi ajang menarik yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia pada pihak luar.

Pergelaran wayang topeng Panji menyajikan kisah asmara antara Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Candrakirana pada era Majapahit. Dalam pergelaran wayang topeng Panji pada awalnya terdapat 6 episode/lakon dan kemudian bertambah menjadi 9 episode/lakon yang berbeda pada setiap pertunjukannya.

Pergelaran wayang topeng Panji digelar setiap Jum'at, Sabtu dan Minggu pukul 20.00-21.15 WIB bertempat di pendapa Timur Museum Sonobudoyo, dengan harga tiket sebesar Rp.20.000 bagi penonton local, kalau Turis sebesar Rp.50.000.

Adapun 9 episode/lakon yang ditampilkan: *Episode Ragil Kuning Murca, Episode Andhe-Andhe Lumut, Episode Sekartaji Boyong, Episode Kudanarawangsa, Episode Kethek Ogleng, Episode Ki Remeng Mangunjaya, Episode Panji Jayakusumo, Episode Jaka Bluwo, Episode Jati Pututur - Pitutur Jati.* Sanggar – sanggar yang menyajikan wayang topeng di atas ada 9 sanggar yaitu: Sasmita Mardawa, Surya Kencana, Irama Citra. Krida Beksa Wirama, Sanggar sumunar, Candra Randhana, Akademi Komunitas , Institut Seni Indonesia, SMKI. Pertunjukan wayang topeng Panji dengan garapan gerak tari Klasik Gaya Yogyakarta dan diiringi gamelan laras Slendro. (NSH)

## Wajik Kletik Khas Bantul



*Wajik kletik*

Wajik merupakan makanan khas masyarakat Jawa. Menurut bentuknya wajik di Indonesia, ada 2 macam yakni wajik ketan dan wajik kletik. Di Jawa Barat wajik dikenal dengan nama wajik Bandung, di Sumatra dikenal sebagai pulut manis. Umumnya masyarakat Jawa mengenal sebagai wajik ketan, yang disajikan dalam berbagai upacara adat Jawa sebagai sajian tamu.

Wajik dibuat dengan bahan dasar beras ketan, santan kelapa, dan gula merah. Konon makanan ini ada sejak zaman Majapahit dan menyebar di Jawa pada khususnya. Wajik ketan yang terbuat dari beras ketan awalnya dikukus kemudian dimasak dengan campuran santan dan gula hingga berminyak dan terasa lembut. Gula yang digunakan pada wajik jenis ini biasanya adalah gula merah. Gula merah yang digunakan akan membuat wajik menjadi berwarna coklat muda hingga coklat tua. Setelah wajik diangkat dari tempat pengolahan, wajik kemudian akan dibentuk atau diiris sesuai dengan keinginan pembuat. Bentuk yang biasa dibuat adalah bentuk belah ketupat atau jajar genjang. Bentuk belah ketupat atau jajar genjang oleh orang Jawa biasa disebut bentuk wajik, oleh karena itu kue ini bernama wajik. Kue wajik biasanya juga berbau harum karena dalam pengolahannya menggunakan daun pandan. Jenis wajik ketan selain berwarna coklat ada pula yang memiliki warna lain seperti warna hijau dan warna merah muda. Warna hijau pada kue wajik berasal dari pewarna alami yaitu dari sari daun suji, sedangkan warna merah muda bisa didapat dari

pewarna makanan. Wajik yang berwarna hijau dan merah muda tidak menggunakan gula merah melainkan menggunakan gula pasir.

Karena wajik ketan ini daya tahannya cenderung tidak lama, kemudian dilakukan inovasi untuk membuatnya lebih awet, yakni dengan dibuat sebagai wajik kletik. Wajik kletik merupakan kue yang diakui khas dari Blitar. Wajik kletik juga memiliki bahan utama yang sama dengan wajik ketan yaitu beras ketan. Bedanya

wajik kletik dengan wajik ketan adalah, wajik kletik dibungkus kecil-kecil menggunakan kulit jagung atau klobot, kemudian dikeringkan. Ada juga yang menggunakan kertas minyak warna-warni, ini dikembangkan di Yogyakarta sebagai oleh-oleh agar berbeda dengan daerah Blitar dan Bandung.

Salah satu UMKM di Bantul yang memproduksi wajik kletik berada di Dusun Mrisi, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Di dusun ini ada beberapa warga yang masih memproduksi wajik kletik yakni Fitriandriana dengan *brand* produk bernama Wajik Kletik Den Ayu di RT 09, dan Martini yang tinggal di RT 04 Mrisi, beliau usianya sudah 60 tahun lebih.

Meskipun jumlah produksinya sudah tidak sebanyak dulu, Martini masih membuat sendiri wajik kletik dan menjualnya di berbagai pasar rakyat di sekitar Bantul kota. Kapasitas produksi yang dilakukan dalam skala kecil industri rumah tangga tidak terlalu banyak, sekitar 5 kg bahan beras ketan, hasil akhirnya setiap kemasannya dijual sekitar Rp. 40.000,- untuk kalangan masyarakat kecil yang ada di pasar tradisional tersebut. Biasanya hanya produksi seminggu sekali atau dua kali saja, mengingat permintaan pasar, kecuali ada pesanan khusus dari konsumen.

Produk yang dibuat oleh Martini, ditujukan untuk masyarakat kebanyakan sehingga dalam kemasannya dipilih menggunakan kertas minyak warna, dan harganya relatif murah, karena tidak dikemas dengan bungkus kertas atau plastik yang digunakan untuk oleh-oleh para wisatawan. (HSL)

## Kisah Cinta Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun dalam Tari Kethek Ogleng

Salah satu bentuk inovasi kisah Panji dalam seni pertunjukan dewasa ini yakni disebut seni Kethek Ogleng adalah sebuah tari yang gerakannya menirukan tingkah laku *kethek* (kera). Tari Kethek Ogleng dipentaskan oleh 3 penari wanita dan seorang penari laki-laki sebagai manusia kera.

Kethek Ogleng adalah sebuah tari yang gerakannya menirukan tingkah laku *kethek* (kera). Tari Kethek Ogleng dipentaskan oleh 3 penari wanita dan seorang penari laki-laki sebagai manusia kera. Tari diawali dengan ketiga penari wanita masuk panggung terlebih dulu, kemudian 2 penari berlaku sebagai dayang-dayang dan seorang penari memerankan sebagai putri Dewi Sekartaji, Putri Kerajaan Jenggala, Sidoarjo. Sedangkan seorang penari laki-laki berperan sebagai Raden Panji Asmarabangun dari kerajaan Dhaha Kediri.

Awalnya, tari ini ditarikan oleh masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Dengan menceritakan kisah Raden Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang keduanya saling mencintai serta bercita-cita ingin membangun kehidupan harmonis dalam sebuah keluarga.

Namun, Raja Jenggala, ayahanda Dewi Sekartaji, mempunyai keinginan untuk menikahkan

Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Ketika Dewi Sekartaji tahu akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan ayahnya, diam-diam Dewi Sekartaji meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayah dan seluruh orang di kerajaan.

Malam hari, sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat. Berita minggatnya Dewi Sekartaji itupun didengar oleh Raden Panji. Raden Panji pun bergegas mencari kekasihnya. Di tengah perjalanan dia singgah di rumah seorang pendeta. Sang Pendeta pun menyarankan untuk pergi ke barat, dengan menyamar sebagai seekor kera. Sedangkan Dewi Sekartaji telah menyamar sebagai Endang Rara Tompe berusaha naik gunung dan beristirahat di suatu daerah dan memutuskan menetap di sana.

Tempat tersebut tidak jauh dari keberadaan Raden Panji. Keduanya bertemu dan saling bermain dan menjadi akrab. Awalnya keduanya saling tidak mengetahui penyamaran masing-masing. Dalam gerakan tari, kejadian ini diwakili dengan masuknya manusia Kera ke dalam panggung pentas, menemui Endang Rara Tompe dan kedua pengawalinya. Gerakan manusia Kera (*kethek* Jw.) melompat-lompat kesana kemari, gerakan berguling-guling menggambarkan persahabatan yang akrab.

Tarian ini diakhiri dengan gerakan Endang Rara Tompe yang menaiki manusia kera dan berakhir dengan persatuan keduanya, sambil kedua dayang memegangi sang Dewi Sekartaji. Dalam ceritanya, setelah pertemuan itu Endang Rara Tompe mengubah perwujudannya sebagai Dewi Sekartaji dan manusia kera berubah menjadi Raden Panji Asmarabangun. Keduanya kembali ke kerajaan Jenggala untuk melangsungkan pernikahan.

Konsep yang digambarkan lebih pada gerak artistik dari pada sekedar menggambarkan makna filosofi pada makna tarian tersebut. Tarian ini dikembangkan sedemikian rupa agar enak dilihat, sedikit keluar dari tarian dasar aslinya. Dengan gerakan kreasi sehingga cukup menarik untuk ditonton dan tidak meninggalkan cerita aslinya. Inti dari Tari Kethek Ogleng ini merupakan tari tradisional yang telah dikembangkan secara kekinian oleh Ahmad Sirojuddin untuk Indonesia Kaya. (NDP)



*Salah satu Tari Kreasi Kethek Ogleng karya Sirojuddin.*



## PROSES PANJANG MEMBUAT TOPENG

(Topeng Panji Di Sanggar Warno Waskito Milik Mbah Warsana )

Ketika anda berkeinginan untuk bisa membuat karya seni kayu dalam hal ini Topeng, maka anda bisa *nyantrik* dan belajar di sanggar seni yang berada di Dusun Diro. Di Gubuk yang sangat sederhana itu anda dijamin akan memperoleh ilmu dan pengalaman estetika baru dalam hal mengolah kayu. Kayu yang tidak terlalu mahal harganya di Sanggar ini akan menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi. Tempat itu bernama Sanggar Warno Waskito.

Pembuatan topeng kayu dengan karakter Panji di Sanggar Warno Waskito beralamatkan di Jl. Bantul Km 7,5, Diro RT 57, Pendowoharjo, Sewon ,Bantul, Yogyakarta. Sanggar ini sudah berdiri sejak tahun 1952 dan sampai saat ini sanggar tersebut masih aktif melakukan proses pembuatan topeng dengan ciri khas topeng Panji. Cikal bakal adanya sanggar ini adalah Ki Warno Waskito yang tidak lain adalah Kakek dari Warsana/ Wasono Wiguno. Warsana merupakan cucu dari Ki Warno Waskito yang juga ikut mewarisi kelihaian kakeknya dalam mengolah bentuk-bentuk Topeng Panji. Selain Warsana ada juga Ki Supana yang merupakan cucu dari Ki Warno Waskito yang menekuni pembuatan topeng Panji.

Dahulunya kerajinan topeng panji ini digunakan hanya untuk keperluan sendiri dan untuk alat paraga dalam *mbarang* (ngamen) tarian keliling kampung-kampung oleh Ki Warno dan rombongan seniman tari lainnya. Topeng panji di sanggar ini menjadi ikon produk karya seni yang tidak akan pernah hilang atau tergantikan dengan bentuk-bentuk topeng jenis lainnya. Warsana selaku pemilik sanggar merasa punya peran dan tanggungjawab yang besar dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan karya-karya dari kakeknya itu. Di saat ini proses produksi pembuatan topeng dengan gaya klasik Yogyakarta telah menjadi ciri khas tersendiri dan tetap dilakukan oleh Warsana baik ada pesanan ataupun tidak ada pesanan.

Dalam proses pembuatan topeng, menurut Warsana yang terutama adalah konsisten dan tetap selalu menjaga kualitas karya. Satu buah topeng dikerjakan penuh dengan ketenangan, kehati-hatian dan tidak terburu-buru, karena jika dikerjakan secara terburu-buru menurut Warsana akan berpengaruh pada hasil karyanya.

Bahan dasar dalam pembuatan topeng yang dapat digunakan adalah jenis *kayu pule*, *kayu jaranan*. Dalam meneruskan usaha pembuatan topeng tersebut terdapat beberapa tantangan, salah satunya

yaitu keberadaan bahan baku kayu yang mulai langka dan sulit didapatkan. Dalam pembuatan topeng dipilih bahan baku kayu jaranan yang terkadang didapatkan sampai Purworejo, Jawa Tengah. Kayu Jaranan memiliki karakteristik yang lunak, ringan, dan memiliki serat-serat yang padat sehingga mudah untuk dibentuk dan tidak mudah retak untuk diwujudkan menjadi topeng.

Proses pembuatan topeng pada umumnya menggunakan berbagai macam alat seperti gergaji, palu, pethel, pahat ukir, pisau raut, ambril/ampelas, dll. Alat yang digunakan untuk membuat topeng diusahakan dan dipastikan dalam kondisi tajam (*landep*) karena alat yang tajam nanti akan sangat berpengaruh pada hasil pahatan dalam setiap motif yang ada di dalam satu buah topeng.

Menurut Warsana terdapat beberapa tahapan untuk membuat topeng dengan bahan dasar kayu. **Pertama** persiapan dan pemilihan bahan. Bahan kayu untuk membuat topeng idealnya memiliki garis tengah ukuran 30 cm, dibelah menjadi 2 dan potongan ukuran panjangnya 20 cm. **Kedua** membuat bentuk Global (**Mbakali**), untuk membuat bakalan atau mbakali topeng perlu diperhatikan jenis topeng yang akan dibuat karena setiap wilayah mempunyai karakter dan ukuran topeng yang berbeda-beda. Seperti topeng gaya Solo, Cirebon, Malang ataupun Madura tentunya akan berbeda dengan Topeng Klasik Gaya Yogyakarta. Fungsi Mbakali dalam membuat topeng adalah untuk membuat pembagian garis-garis dasar dengan ukuran tertentu, untuk menentukan garis bibir, hidung, jidat, janggut dan mengeruk bagian belakang topeng dll. **Ketiga** proses pengeringan, dalam proses pengeringan di sini topeng diasapi dengan tungku kayu bakar, dengan cara ditaruh di atas tungku sekitar 2 meter di atasnya, fungsi pengeringan dengan cara seperti ini selain untuk mengeringkan kayu juga untuk mengawetkan kayu, karena asap dari kayu tersebut diyakini dapat mengawetkan kayu dari serangan serangga *bubuk* dll. **Keempat** pengukiran, pengukiran bertujuan untuk membuat pola pola dan detail motif yang terdapat di bagian topeng. Detail-detail pada tahap pengukiran ini terutama untuk membuat detail mata, hidung, mulut, motif lainnya. **Kelima** Finishing, finishing dilakukan dengan cara menghaluskan kayu topeng dengan menggunakan ambril atau ampelas dan selanjutnya dilakukan proses pengecatan atau sungging.

bersambung ke halaman 30

# PESAN BUNDA

Di saat duduk termenung, aku bergumam, "senja hari ini terlihat semu." Kicauan burung terdengar bersahut-sahutan. Sontak aku dikagetkan oleh tangan Bunda yang menepuk pundakku dan memberikan kotak kecil. Setelahku terima, tak lama Bunda mengangkat tasnya.

"ini kotak apa, Bun?" tanyaku.

Langkahnya tersendat dan berkata, "Bukalah, Nak. Kau akan tahu," lalu mengusap kepalaku dan melangkah meninggalkan rumah tanpa meninggalkan sepatah kata pun.

Aku tak berpikir panjang lagi soal kotak itu. Aku bergegas mengejar Bunda. Namun saat sampai stasiun, ia sudah menaiki kereta yang melaju cepat.

Saat aku berbalik badan, ada seseorang menabrak badanku dan membuat kotak yang kubawa terjatuh. Isi dalam kotak itu berhamburan ke mana-mana dan tertiuip oleh angin, aku berusaha mengambil kertas yang berserakan dan beterbangan. Namun hanya beberapa yang kudapat dan kumasukkan kembali ke dalam kotak.

Saat sampai di rumahku, kubuka isi kotak itu. Ternyata berisi ribuan pesan dari Bunda.

\*\*

Tepat sewindu, tidak ada yang berubah. Hanya saja rumah ini terasa mulai rapuh. Aku kembali duduk termenung di teras dan bergumam, "Sewindu yang lalu."

"Libur, Mbak?" suara Mbok Parni sontak membuatku terkejut.

"I-iya, Mbok!" jawabku terbata-bata.

"Dari pada melamun, mending minum jamu, Mbak. Ada beras kencur, temula.."

"..yang biasa Mbok.." aku menyela.

"Oh, kunir asem," jawab Mbok Parni menyela jawabku.

Satu teguk mengingatkanku akan kala itu, saat bercengkerama dengan Bunda di sela canda tawa kita. Bunda berkata lusa Bunda akan ke negeri orang.

"Ke mana, Bun?" tanyaku.

"Tunggu Bunda pulang," jawabnya dan kembali menyeruput jamu kunir asemnya.

"Mbak? Lho sukanya kok *ngelamun*. Mau nambah lagi jamunya?"

"Sudah, Mbok! Ini masih," jawabku.

"Masih bagaimana? Orang dari tadi Mbak minum angin," kata Mbok Parni.

"Hah.." gumamku sembari melihat gelas yang kupegang.

"Oh iya, Mbok!" jawabku, "lima ribu kan, Mbok?" sembari aku membayar dan mengembalikan gelasny.

"Iya, sepuluh ribu juga boleh. Terima kasih, Mbak! Mari," jawab Mbok Parni.

\*\*

Aku menghela nafas dan masuk kamar.

Hidup terasa bergegas cepat seperti kereta yang dinaiki Bunda kala itu.

Kotak itu sampai berselimut debu. Pesan-pesan dalam kotak itu mulai dimakan rayap. Bun, cepat pulang. Aku masih belum mahir dalam hal apa pun. Salah satunya melepasmu pergi dan tak kembali, Bun.

Aku memandangi potret hitam putih itu diiringi tetesan kerinduan dan terus bergumam lirih. "Semua tampak semu."

\*

Matahari sudah bertamu di kamarku.

"Bertemu dengan hari yang melelahkan lagi dan minggu yang mengejutkan," ucapku. Aku bergegas untuk berangkat ke kantor. Sesampainya di kantor, seperti biasa, aku disambut Pak Toni.

"Mbak, ini ada surat," ucap Pak Toni, satpam di kantorku.

"Dari siapa, Pak?" tanyaku.

"Kurang tahu saya, Mbak!"

Saat memasuki ruang kerjaku, aku tak peduli dengan setumpuk kertas yang membuatku kerja lembur setiap hari. Aku memilih membuka surat yang tidak jelas pengirimnya. Aku dikagetkan dengan kalimat akhir dalam surat itu yang berpesan "Semoga kamu tidak dikelilingi manusia liar. Jangan tunggu saya lagi".

Kalimat itu mengingatkanku kepada Bunda. Pikiranku riuh tak karuan. Aku meninggalkan kantor dan kembali ke rumah tanpa memikirkan kondisi kantor saat itu.

"Mey."

Langkahku terhenti sambil bergumam, "Hah! Siapa yang memanggilkmu? Sudahlah, tak penting."

Perasaanku sudah campur aduk dan membuat emosiku tak terkendali. Aku melanjutkan langkahku.

"Mey! Mey! Tunggu! Tadi ada seseorang wanita memakai syal rajut mencarimu," kata pemilik toko kelontong dekat rumahku. Langkahku terhenti. Sontak aku berbalik badan menghampiri toko kelontong itu.

"Ci Rona, ke mana arah wanita itu?" tanyaku dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Mey, tenang dulu! Nih minum dulu! Kau juga jam *segini* sudah pulang?" ucap Ci Rona, pemilik toko kelontong.

"Ci, aku tak perlu basa-basi," jawabku dengan nada yang kurang sopan.

"Mey, minumlah dulu! Baru aku beri tahu. Cepatlah!"

Aku meminum seteguk air itu dan kembali bertanya, "Ci, ke mana arah wanita itu?"

"Sekarang ke arah stasiun. Kau ini kenapa, Mey? Memang siapa wanita itu? *Debt collector*?" tanya Ci Rona dengan tawanya.

"Hah? Stasiun? Ci, aku pergi dulu, ya."

Aku meninggalkan toko kelontong itu dan berlari menuju stasiun.

"Eyy, bayar minumannya dulu. Jangan kira ini percuma," teriak Ci Rona.

Aku tak peduli hal itu. Aku berpikir nanti bisa kubayar sepulang dari stasiun.

Saat langkahku menginjak stasiun, aku mengatur nafasku dan bergumam, "Itu pasti Bunda. Bunda suka memakai syal rajut ketika pergi."

Aku menoleh ke kanan kiri berharap tak sengaja melihatnya, tapi sulit karena banyak orang berlalu-lalang masuk keluar kereta. Tiba-tiba ada yang menepuk pundakku dari belakang. Saat aku berbalik badan, mulutku mengatakan, "Bunda..."

"Mau ke mana, Neng?" tanya bapak-bapak penjual es keliling.

Aku menghela nafas. "Huf.. Aku kira Bunda. Ini, Kang, saya *nunggu* orang pakai syal rajut. Akang pernah liat?" tanyaku.

"Waduh, Neng. Banyak yang pakai syal. Tidak cuma satu. Dari pada *nunggu* sambil *diem*, mending sambil minum es atau makan keripik. Atau kue lapis biar hari Neng berwarna-warni kayak kue lapis. *Gimana?*" jawabnya sembari menawarkan dagangan.

Seketika aku melihat orang memakai syal seperti milik Bunda,

"Maaf ya, Kang. Itu orang yang saya tunggu sudah sampai."

Tanpa basa-basi lagi, aku berlari menuju orang itu dan berteriak "Bunda". Saat langkahku sampai di dekatnya, aku bertanya, "Bunda apa kabar?"

Orang itu hanya diam membisukan dan menjatuhkan sebuah surat. Kuambil dan kukembalikan. Saat itu pikiranku berbeda.

"Sepertinya ini bukan Bunda."

Saat kukembalikan, orang itu menunduk seperti tak ingin melihatkan wajahnya. Surat itu ia kembalikan lagi kepadaku.

"Untukmu," kata wanita itu lalu melangkah meninggalkanku. Ia didatangi oleh anak kecil yang begitu manis memakai *dress* bunga.

Aku hanya bergumam, "Seperti *dress* buatan Bunda untukku dulu."

Aku kembali ke rumah dengan perasaan serba patah dan air mata mulai berjatuhan.

"Hai, Mey, uang air mineralnya mana?" tanya Ci Rona.

Saat melewati toko kelontongnya, aku langsung mengeluarkan uang dari sakuku dan memberikannya uang sesuai harga.

"Terima kasih, Mey. Jadi kau lari ke stasiun itu kenapa? Mengejar *debt collector* itu? Pemberani ya kau, Mey? *Debt collector* kau cari, tidak kau hindari," tanya Ci Rona saat menerima uang dariku. Aku tak menjawabnya. Aku teruskan langkahku pulang ke rumah.

\*\*

Sore itu aku membaca surat yang belum sempat kubaca dari wanita di stasiun. Saat kubaca, rasanya aku ingin berontak. Air mataku sudah tak terbendung rasanya. Diriku tak bisa tumbuh lagi. Aku berbicara di depan cermin yang berada di kamarku. Hah. Ia tak menepati janji. Mana rumahku sekarang. Aku pulang ke mana?

Aku benci dengan kereta yang pergi dengan cepat, aku benci syal rajut, dan *dress* bunga itu. Dadaku mulai sesak, pikiranku tak karuan. Air mataku tak berhenti, jiwaku merasa mendarah. Aku memegang surat itu dan bergumam, "Apakah ini surat terakhir darimu, Bun? Rasanya ini rumpang. Aku takut sepi. Semua tampak tak berarti."

Aku menoleh ke lemari kaca tempatku menyimpan kotak kecil itu. Aku menghampiri dan mengeluarkan kotak itu dari lemari dan meletakkannya di meja riasku. Saat kupandangi kotak itu, mulutku berbicara, "Semua juga masih kusimpan, termasuk rinduku. Mungkin kau jauh lebih bahagia sekarang. Tak apa."

Air mataku terus menetes saat mengucapkan kalimat itu.

Jessica Vika Mayana  
Yogyakarta, 2022

## Tikus Yang Baik Hati

Terlihat Gembul kucing berbulu hitam putih berlari-lari mengejar sesuatu di dapur, sampai menjatuhkan beberapa perabot dapur, “praang!!!”, terdengar suara panci jatuh. Suara panci itu tetap tidak dihiraukan Gembul, semangatnya masih berapi-api untuk berlari mengejar kali ini semakin gemas Gembul mengeong tertuju pada satu arah, “Meeoong... heer... herrr”.

“Gembul... kamu, ngapain di situ? Ya ampun ini kenapa jadi berantakan, wah... kamu njatuhin perabot, emang kok kamu tu bar-bar... (bla-bla bla)”, terdengar suara Mbak Vanessa yang ngedumel dengan rentetan kalimat yang begitu panjang, membuat Gembul buyar dalam pengintaianya... ekspresi Gembul berubah menjadi takut yang teramat sangat dan akhirnya dia berlari pergi meninggalkan dapur yang berantakan. Masih terdengar suara Mbak Vanessa

“eh... kabur kemana kamu Mbul, nakal ya..., uuh kamu tu, ayo masuk kandang!!”, Begitu kira-kira maksud dari Vanessa.

Vanessa adalah seorang anak SD yang memiliki keterbatasan berbicara, namun dia dapat memahami pembicaraan hewan yang dia temui.

Akhirnya Mbak Vanesa mengejar Gembul, cukup susah untuk mengejar Gembul, namun akhirnya tertangkap dan Gembul masuk ke kandang.

Malam semakin larut Mbak Vanessa kembali masuk ke kamarnya, matanya sudah 2 watt ngantuk sekali.

“Aman, kucing sudah masuk kandang, mbaknya dah tidur, aku leluasa mencari makan di sini,” ucap Tikus sembari keluar dari persembunyiannya mencari-cari makan.

Hidung tikus tiba-tiba mengeluarkan sinyal yang kuat mencium bau makanan yang lezat di ujung dapur,

“Emmm apa ini... lezat sekali baunya... mana...”, hidungnya tetap mengendus-endus mencari sumber bau makanan lezat,

“Waw... itu yang lezaaat, terima kasih Tuhan, ada makanan”, ucap Tikus dengan gembira, sambil berlari menghampiri makanan yang lezat itu, dimakannya semua makanan, setelah makanan habis, Tikus masih merasa lapar, kembali ia mengendus mencari sinyal makanan. Tikus tersadar ternyata dia berada dalam perangkap yang berisi makanan ikan. Seketika itu Tikus menjadi panik, lari kesana mentok dalam jebakan, lari lagi mencari jalan keluar juga tak ditemuinya. Akhirnya Tikus menangis, sejadi-jadinya.

“Kakak tolong... aku lapar.., aku minta mkannya ya...” tikus itu berbicara sambil menangis memohon.

“Sudah dua hari aku belum makan Kak...” memohon tikus itu pada Vanessa

Tikus itu terus menangis di dalam kurungan

dengan terus memohon

“Ya Tuhan tolong aku...”, doa Tikus.

Mbak Vanessa terbangun dari tidurnya mendengar suara tangisan memohon perolongan, dengan mata yang masih susah di buka Mbak Vanessa duduk sambil masih merem-merem.

“Kak... tolong..., Ibu... tolong.... jangan sakiti aku..”, rintih Tikus itu kembali.

Mbak Vanessa dengan perjuangan masih sempoyongan dari kamar menuju sumber suara itu dapur. Dengan masih mengantuk dicarilah sumber suara itu,

“Oh... “, ucap Vanessa setelah menemukan sumber suara itu, ternyata seekor tikus yang masuk perangkap tikus Bunda.

“ Na... ketangkap, kamu nakal”, kira-kira begitu ucap Vanessa pada Tikus yang terperangkap.

“Kak... tolong jangan sakiti aku”, mohon tikus itu

“Ndak-ndak-ndak, kamu nakal “, ucap Vanessa pada tikus itu.

“ Kak... aku cari makan... aku laper...”, ucap Tikus itu pada Vanessa

“kamu nakal acak-acak dapur, dan sering mencuri makananku”, kata Vanesa dengan bahasanya kepada tikus.

“ Maaf Kak.. kalau aku lapar... lihat makanan kepingin kumakan Kak”, permohonan maaf tikus kepada Vanessa.

“Betul kamu lapar?”, tanya Vanessa dengan bahasanya yang ternyata dimengerti oleh Tikus

“Iya Kak..”, ucap Tikus itu pada Mbak Vanessa.

Mbak Vanessa pergi mengambilkan sepotong ikan milik Gembul, dan diberikan pada Tikus itu di dalam perangkap.

Terlihat Tikus itu makan dengan sangat lahap, dan tidak peduli dengan sekitarnya. Apakah nantinya Tikus akan digebuk atau diapakan, Tikus itu tidak peduli, yang penting dia makan.

Mbak Vanessa yang melihat kejadian itu sangat iba melihat Tikus itu, dan berkata

“Tikus, kamu tiap hari boleh makan di sini, tapi kamu tidak nakal lagi ya..”, tikus itu tetap makan, hanya melirik, mungkin itu tanda dia setuju dengan persyaratan mbak Vanessa.

Mulai pagi ini Gembul dan Tikus hidup, rukun mereka saling bekerja sama menjaga rumah keluarga mbak Vanessa.

Tikus mempunyai tugas menghalau tikus lain yang akan masuk ke rumah itu, berbahagialah si Gembul pekerjaannya menghalau tikus sudah di kerjakan oleh Tikus baik hati.

Tamansiswa 25, Yogyakarta 3-3- 2023 13:59

Dwi Indah Prasetyowati lahir di Yogyakarta pada tahun 1977. Aktif mulai belajar jurnalistik saat duduk di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Aktif menulis di majalah SINUS milik Perguruan Tamansiswa saat SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, karena tidak ingin diketahui teman-teman sekolah nama yang digunakan yaitu I Mahendhratta (Indah Mahendhratta).

**KAPAN AKU DAPAT BERLAYAR LAGI**

Kapan aku dapat berlayar lagi  
 sedangkan kapalku telah lama karam di dasar samudra  
 meninggalkan luka menyisakan trauma tanpa berkesudahan  
 ingin ku pahat dan ku ukir sebatang kayu  
 agar menjadi perahu  
 namun apa dayaku  
 ku ragu apa aku masih mampu

Kapan aku dapat berlayar lagi  
 seperti cerita indah sahabat-sahabatku  
 dengan kepasrahan pada Tuhan  
 akhirnya biduk pun berkembang  
 tapi aku.... entah kan mampu

Bantul, Yogyakarta. 05.02.2021

**HUJAN**

Kembali kulewati jalan ini  
 pada pekatnya malam  
 bersama deras airmu dalam keseorangan  
 melewati setapak kehidupan  
 mencari jawab suatu tanya

Hujan  
 kau tegarkan jiwa raga ku untuk melampauimu tanpa ragu  
 di petang umurku dalam rapuh tulangku  
 bertekad menunggumu berlalu sampai titik nadir  
 hingga terang cuaca dan kamu telah berlalu

Bantul, Yogyakarta. 05.02.2021

**MALIOBORO DALAM HUJAN TANGIS**

Tak terhitung berapa kali ku datang di sini  
 dalam kesendirian  
 seiring deras guyuran hujan sejak tadi

Malioboro kembali ku datang  
 dalam lara dan mencari penyembuhnya  
 membeli obat-obat Cina

Malioboro ku masih di sini  
 di pinggir sebuah toko ku setia menanti  
 pada gamangnya hati akan arti sendiri  
 menunggu reda hujan dalam pilunya hati  
 dan terus sendiri

Malioboro, Yogyakarta. 08.02.2021

**KEMBALI**

Kembali ku selusuri jalan ini sendiri  
 tuk mengabdikan pada ibu pertiwi  
 negeri Indonesia tercinta ini

Kembali ku renda bait-bait cerita  
 mengumpulkan asa demi asa menjadi tenaga  
 tuk bangkit berdiri melawan kejamnya fitnah dunia

Bersama teman-teman yang membuatku nyaman di sini

Pajangan, Bantul, Yogyakarta. 13.02.2021

Siti Dwi Sugiharti, S.Pd.SD.,MM Lahir di Bantul, 30 Agustus 1975, Guru di SD Kadiresa, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Alamat rumah di Cagunan, Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Untuk surat elektronik di [sitidwi80@gmail.com](mailto:sitidwi80@gmail.com). Penulis Bunga-Bunga yang Indah, Kumpulan Puisi Anak, 2019. Penulis Antolog Puisi Omnibus 2020. Penulis beberapa antolog puisi dan geguritan

## PATRIOTISME DALAM TANDA TANYA

Patriotisme dalam tanda tanya  
Yang dijabarkan oleh panjangnya aksara,  
boleh dibilang awam maknanya  
Bagaimana patriotisme ada di tengah kemaruknya manusia?  
Yang mengais-ngais ceceran tiada henti,  
bahkan rela mati tanpa peti bukan demi harga diri,  
tapi setumpuk kompensasi

Patriotisme dalam tanda tanya  
Yang digambarkan dengan mengangkat senjata, mencoret-coret muka  
lalu pergi bergerilya.  
Bagaimana patriotisme tetap menyala saat musuh di depan mata?  
Keramaian pada toko serba ada menghunjam filosofi  
terhadap pasar tradisional yang nyaris mati karena sepi

Patriotisme dalam tanda tanya  
Yang diketahui hanya dilakukan oleh pahlawan sejati.  
Bagaimana patriotisme berlaku untuk semua?  
Ketika sekolah hanya memberi seragam tanpa pengetahuan mendalam,  
memberi buku tanpa ilmu, dan  
memberi pensil tanpa hasil

Patriotisme dalam tanda tanya  
Yang dilukiskan dalam sebuah tanda cinta negara  
Bagaimana bentuk patriotisme di atas sketsa abstrak menjadi sempurna?  
Berbagai import di datangkan dari pangan hingga celana dalam  
Eksport hanya seperti kilatan cahaya sekilas, yang disusul  
suara gemuruh tepuk tangan agar semua orang menjadi riang,  
kemudian merasa menang

Patriotisme masih dalam tanda tanya,  
Aku ini milik siapa?

Patriotisme dalam tanda tanya  
Yang dikenal melalui cerita sejarah perjuangan bangsa  
Sudah saatnya tirani terbuka  
Saling merangkul saat kondisi amburadul,  
karena corona yang setahun ini berkelana  
Jawablah dengan lantang,  
patriotisme milik kita bersama

**Etik Ratnaningsih** lahir di Bantul, 29 Mei 1981. Kegiatan sehari-hari ialah seorang guru di SD N Ringinharjo, Bantul. Karyanya yang telah terbit berjudul *Pejuang Penyulut Pendidikan*, *Panggil Aku Dewi*, *Petualang Cilik di Si Gedang*, *Kejujuran Yang Terbaik*, dan *Pohon Kapuk Yang Menangis*. Beberapa cerita pendek yang dimuat media cetak ialah *Aku Berbeda*, *Taburan Darah dan Cinta Untuk Perdikan Mangir*, *Manusia Perak* dan *Membungkus Asa*. Pernah mendapatkan nominasi juara di ajang Papatong Awards dalam Lomba Video Puisi tahun 2021. Alamat surel penulis: [ratnaningsih\\_etik@yahoo.com](mailto:ratnaningsih_etik@yahoo.com), FB: ratnaningsih\_etik, IG: etikratna\_81, Twitter: @etikratna3

## PINTU RUANG RINDU

Aku adalah pintu ruang di mana Rindu berada di dalam  
Kujaga Rindu agar tidak kemana-mana.  
Tidak dengan siapa-siapa.

Rindu tersekap dalam gelap  
Air matanya menggenang di pojok ruang  
dan di kolong ranjang.

Bias cahaya masuk lewat lubang jendela,  
memantul ke dinding lalu berbelok ke meja dan  
berhenti di almari kaca. Sekilas tampak wajah Rindu sembab  
karena perbuatan biadab

“Usah risau, Rindu!”  
Mereka memang penipu  
Yang mengabarkan rindu ternyata hanya semu

Tuhan, ijin kan aku menjaga Rindu sepanjang waktu.

# CUNDRIK UNTUK PANJI KE-78



“Jadi kamu naksir suamiku Panji Asmarabangun?” tanya Dewi Sekartaji.

“Ah ampun... enggak Gusti, saya cuma tertarik... tapi yang tertarikkan bukan saya saja. Mereka juga tertarik...” kata salah satu inang dengan menunduk malu sambil menunjuk ke teman-temannya sesama inang.

## KUKILA

Mendengar ucapan itu, sontak saja para inang lainnya menjawab bersamaan, "Enak saja asal nuding!"

"Halah kalau kita mandi di sungai kamu semua cerita begitu kok..," bela inang takut dihukum oleh Dewi Sekartaji.

"Dia bohong Gusti... Dia pernah cerita pada kami kenapa kok hanya melulur Gusti saja padahal dia pingin juga melulur Gusti Panji Asmarabangun yang ganteng," saut salah satu inang yang lain.

"Sudah...sudah...aku tahu kok kamu kesengsem juga pada suamiku, hanya malu mengakui," kata Dewi Sekartaji lembut yang membuat para inang tertunduk malu.

"Sekarang kita semua tidur... esok pagi kita keluar dari keraton dengan memakai baju lusuh *jajah desa milankori* mencari Den Mas Panji Asmarabangun ke seluruh negeri Jenggala dan Kediri.

\*\*\*

"Duh Eyang Ibu Bumi Ya Eyang Sriwidayaningrat, *kawula ngaturaken sungkem. Sedaya kalepatan kawula ingkang sampun kalempahan, kawula nyuwun pangeksami ingkang agung. Inkang dereng kalempahan kawula naming sadermi. Kawula ngaturaken agunging panuwun awit paring pagesangan paduka. Mugi-mugi kula saged meningi kang nata kawula, Nungsa Mulya Tiyasa sakturun-turun kawula sedaya,*" ucap Dewi Sekartaji, melangkah keluar istana didampingi para inang, mengenakan pakaian ala perempuan desa.

\*\*\*

Genap sudah 78 abad Sri berkeliling dunia, ia mungkin satu-satunya perempuan yang awet muda, sebuah karunia yang tidak dimiliki banyak orang. Setiap satu abad ia akan berpindah tempat dan mengganti identitasnya, kini sudah genap 78 kali mengganti nama dan berpindah tempat, menyesuaikan lingkungannya.

"Nda, sudah cukup lama aku mencarimu dan belum pernah ketemu, sudah 78 kerajaan kujajahi, sudah 77 lelaki kujumpai, kukira engkau, namun ternyata bukan, mereka kutinggalkan, menikah dengan perempuan lain setelah kutolak cintanya, lantas beranak-pinak, dan aku menyaksikan mereka meninggal, aku turut melayat, menguburkannya, tentu mereka bukanlah engkau," ucap Sri lirih.

Sesaat kemudian, di tengah lamunan Sri, Jessica mengetuk pintu kamarnya, dan segera masuk tergopoh-gopoh.

"Nyonya, ayo segera berangkat, bukankah semalaman semua barang terakhir sudah dikemas? Menurut Fajar, barang-barang Nyonya yang dikirim kemarin sudah tiba di Jogja, di sana semua sudah diurus Fajar, rumah dan segalanya, termasuk identitas baru Nyonya di sana nanti, yakin Nyonya tetap akan memakai nama Sri Dewi Sekartaji?" tanya Jessica.

"Ya, tetap akan kupakai nama itu, disini, Tver, meskipun namaku Sri, mereka memanggilku Sasha, nama itu lebih terkenal dari pada Sri, maka di Jogja semoga namaku melekat kembali, ayo segera berangkat," kata Sri.

Jessica tidak menyahuti, menyiapkan segala hal untuk kemudian terbang ke Jogja. Jessica adalah gadis Rusia dari kota Tver perempuan kedua yang bekerja pada Sri, perempuan pertama adalah ibunya Jessica, yakni Sashenka, Sashenka pula yang memanggil Sri dan memeperkenalkan kebanyakan orang dengan nama Sasha.

Sasha di kota Tver memiliki usaha toko kain yang tidak terlalu terkenal, namun laris manis, dagangan selalu laku, mengimport kain dari berbagai negara, dan kemudian penghasilannya ditabung, untuk disiapkan apabila harus berpindah tempat lagi.

\*\*\*

"Kamu yakin, Mas Joko di Jogja ini adalah lelaki yang aku cari-cari selama ini?" tanya Sri kepada Jessica yang duduk di sampingnya dan kemudian mengobrol selama penerbangan.

"Menurut Mas Fajar, yang kerja di sana, ia lelaki dengan sifat persis sama seperti ciri-ciri yang Nyonya ungkapkan, semoga kali ini benar adanya Nyonya," tegas Jessica.

"Semoga demikian, dan semoga keadaan ini benar-benar takdir kami untuk bertemu kembali," gumam Sri lirih.

\*\*\*

Sekitar lima tahun yang lalu, semenjak toko kain Sri di kota Tver mengimport kain batik motif parang klitik, Sri kembali teringat tentang masalahnya di Jenggala, sudah lama ia tidak mengenakan kain batik, sementara itu dagangan batik mulai dilirik bangsa Rusia, menyebar ke Polandia, Belarus, Ukraina, bahkan menembus ke semenanjung Korea. Karena larisnya, Sri dua tahun yang lalu ke Jogja, berkunjung ke pemilik industri kain batik di Pijenan, menelusuri sang pembuatnya untuk membuat kerjasama yang lebih baik. Setibanya di Pijenan, ia diarahkan ke daerah Imogiri,



karena display batik yang mengekspor kain batik itu hanya dititipi oleh pembuatnya dari sana.

Setibanya di Giriloyo Imogiri, Sri yang saat itu ditemani Jessica juga mengunjungi toko dan usaha batik Mas Joko. Saat itu Mas Joko sedang mengirim kain batik ke Solo dan Pekalongan, sehingga mereka tidak bertemu ia hanya bertemu dengan Fajar yang diminta untuk mengelola toko. Dari Fajar pula, Sri diperkenankan menelisik seluruh rumah yang dipakai untuk membuat batik.

Ingatan Sri kembali pada dua tahun lalu, ia melihat foto Mas Joko, dan ia benar-benar tercengang, entah mengapa ia merasa sangat mengenalnya, namun lamunan itu buyar ketika Fajar menjelaskan berbagai produk kain batik, dan seluk-beluk kehidupan Mas Joko. Sembari mengelilingi rumah limasan, yang penuh dengan berbagai pernik untuk proses membuat batik. Sri kembali termenung ketika mereka berhenti di ruang tengah, di sana ada pasangan topeng. Jelas dalam ingatannya, itu wajahnya dan wajah Mas Joko, versi topeng tentunya. Saat itu ia memberanikan diri bertanya kepada Fajar.

"Dimanakah keluarga, istri atau anak Mas Joko?" tanya Sri kepada Fajar.

"Beliau, setahu tidak memiliki keluarga, istri, atau anak," jelas Fajar.

"Bukankah di sini banyak perempuan cantik, kenapa tidak mengambil istri dari salah satunya?" tanya Jessica mendesak Fajar.

"Entahlah, saya tidak tahu, beliau hanya pernah berkata belum menemukan yang sreg, itupun ketika didesak pertanyaan dengan candaan bersama Pak Dukuh dan Pak RT di acara ronda," jawab Fajar.

\*\*\*

Lamunan Sri buyar, mereka sudah landing di bandara YIA Kulon Progo, dan lekas melesat ke rumah yang sudah dibeli dan diurus oleh Fajar di daerah Sanden.

Dua tahun menahan hati dan diri, dan kini Sri sudah di Jogja kembali, di Bantul, dan ia benar-benar tidak bisa menahan diri untuk segera ke Imogiri, menemui Mas Joko. Menurut informasi dari Fajar, malam ini Mas Joko hanya akan di rumah saja.

Mobil rentalan melaju ke Giriloyo dan langsung menuju rumah produksi batik Mas Joko, seperti biasa tatkala usai senja habis magrib hingga isya', Mas Joko, Fajar dan beberapa karyawan pria bersendau gurau di gazebo depan rumah.

Sebuah mobil masuk pekarangan rumah, para penumpangnya keluar. Mas Joko, Fajar dan para pria menyambutnya.

"Siapa tamu ini, kok malam-malam, kamu tahu Jar?" tanya Joko pada Fajar.

Fajar hanya diam.

Ketika Sri keluar dari mobil ia langsung bertatap mata dengan Mas Joko. Tentu itu membuatnya tidak bisa berkata-kata. Ternyata demikian pula Mas Joko ketika menatap mata Sri, ia terdiam, lantas kemudian keduanya tenggelam dalam ingatan masing-masing. Waktu seperti melambat, orang-orang di sekitar mereka berbisik-bisik, namun tak terdengar. Sri tidak mengatakan apapun, namun kemudian ia mengeluarkan sebilah keris mini.

"Cundrik ini..., utukmu Mas, jika engkau berkenan," ucap Sri lirih memecah keheningan. Bisikan orang-orang yang kemudian terdiam, sepi, hanya jangrik dan katak yang bersenandung menggerayangi hati mereka yang terpana oleh peristiwa yang sangat aneh malam itu.

Joko yang selama ini terkenal kaku dan selalu menghindar bila bertemu perempuan kini seperti patung tak berkutik, mulutnya bergumam kecil.

"Dewi... aku pasti menerimanya, pasti engkau yang selama ini kutunggu," ucap Joko lirih.

Usai menerima cundrik itu, Sri yakin benar bahwa Joko ini adalah suami yang dicari-carinya selama ini, hanya suaminya yang tahu dan kuat menerima cundrik itu, lelaki itu tidak roboh atau pingsan, tentulah Joko itu Inu Kertapati suaminya. Sri berlari kecil mendekat, Joko menyambutnya dan kemudian mereka berdua berpelukan.

\*\*\*

Begitulah cerita nenekku, malam ini, ia menceritakan tentang nenek buyutnya. Hal itu dilakukan karena aku bertanya kepada nenek mengapa ada keris mini yang disebut cundrik itu di antara dua buah topeng Panji dan Dewi Sekartaji yang ditaruh dalam lemari kaca di ruang tengah.

"Sudah, jangan menangis lekas sana siapkan batik-batik yang harus dikirim ke Rusia, Belanda, Korea dan Jepang besok pagi. Jangan cengeng, lekas kerjakan," perintah nenek.

"Aku tuh gak cengeng Nek, tapi bahagia, ini airmata bahagia," ucap Rumaisha sewot sembari meletakkan lipatan batik ke dalam dusnya.

\*Suryaningrat

## Geguritan dening Arum Sutarsih

### WANG SINAWANG

Wis dadi garising pesthi,  
Manungsa urip ing alam donya,  
Ana sugih, ana kang mlarat,  
Ana juragan, ana kang dadya andhahan,  
Ana kang kepenak, ana janma kang uripe rekasa.

Urip kuwi mung wang sinawang,  
Katone kepenak, jebul rekasa,  
Katone bungah, jebul nandhang susah,  
Katone gampang, jebul angel kalakone.

Ing sajroning urip iki,  
Nglungguhi klasa gumelar,  
Kari nemu kepenake,  
Aja diarep-arep, aja diimpi-impi,  
Jalaran saben manungsa cinipta duweni akal,  
Kanggo ngudhari ruweting panandhang,  
Gembleng tekad kanggo nggayuh kecarepan.

Ing sajroning urip iki,  
Ora ana kang ujug-ujug teka,  
Ora ana kang lumaku sampurna,  
Oh manungsa,  
Kabeh kuwi mung sawang sinawang.

Tanjungkarang, 10 Februari 2023

### Basa Ibu

Marang bocah,  
Wong tuwa ngajari basa krama,  
Undha usuk basa dimangerteni,  
Karo wong liya kudu ngajeni,  
Amrih ora ngunggulke diri pribadhi.

Marang anak,  
Wong tuwa nepungake basa Jawa kang tembunge pancen pepak,  
Basa Jawa minangka basa kapisan kang dikenalke,  
Dimen anak ora adoh marang budaya leluhure,  
Ngurip-urip budaya Jawa wiwit saka kulawarga.

Marang yoga,  
Aja nggresula sinau basa Jawa,  
Sanajan saperangan ngarani Jawa kuwi ndesa,  
Ancas becik laku utama,  
Bangsa kang maju nora ninggalke basa lan kabudayane.

Tanjungkarang, 10 Februari 2023

### WELINGE SIMBAH

Ngger,  
Aku wis ora mudha,  
Kanikmatan donya wis disuda,  
Mripat wis ora permana,  
Swara kang keprungu ing kuping iki wis ora pati cetha,  
Saiki,  
Wektune sliramu kang ngupadi,  
Amrih maju lan becike negara.

Ngger,  
Ajarana putu-putuku,  
Urmat bekti mring guru lan wong tuwa,  
Basa krama yen matur wong liya,  
Lung tinulung marang sepadha-padha,  
Haywa ilang jati dhiri,  
Amrih dadya manungsa kang luhur ing budi.

Ngger,  
Tata krama lan subasita iku wigati,  
Jujur lan waspada ngati-ati,  
Nut ajaran agama wajib dilakoni,  
Dadya gujengan aja disingkiri,  
Amarga donya iki saya semrawut kebak godha.

Ngger,  
Rasa ayamku nyawang sliramu,  
Generasi mudha kang kebak greget,  
Jangkah lakumu tanpa ninggalake budaya Jawa,  
Budaya adi luhung minangka jati dhiri bangsa.

Tanjungkarang, 9 Februari 2023

## Dhandhanggula Satata Gati Laras Slendro Pathet Sanga

Dening Ibu Murtini Bendahara Paguyuban Macapat Tamansari

2 2 2 . 3 5 5 5 6 i i i 6 i . 2 . 0  
 Dhandhang gu - la mi - nang - ka mbu - ka - ni  
 Heh pra war - ga ma - ca - pat pu - ni - ki

6 6 i . 2 . i 6 6 6 6 i 5 3 5 . 6 . 0  
 Pa - gu - yub - an se - ni ma - ca - pat - an  
 Ngles - ta - rek - ken se - ni bu - dya Ja - wa

6 i i i i 6 5 . 6 i 2 6 . i 6 5 . 0  
 O - lah ba - sa ing sa - mang - ke  
 Tu - hu ge - dhe se - ma - ngat - e

5 6 i 5 5 5 . 6 5 3 2 . 0  
 Myang pa - ra war - ga - ni - pun  
 Nggen - i - ra ha - nyeng - ku - yung

6 6 6 i 6 5 1 6 2 2 . 3 2 1 . 0  
 Ing - kang tu - hu sa - mya ang - gla - dhi  
 U - gi nggen - nya ha - ngu - ri - u - ri

1 2 3 5 5 5 5 . 0  
 Pra war - ga ma - ca - pat - nya  
 Ru - mek - sa lan an - ja - ga

1 6 1 2 . 3 1 . 2 1 6 5  
 Sa - mya ha - nyeng - ku - yung  
 Pri - ba - di kang lu - hur

5 6 1 2 2 2 2 2 . 0  
 Bu - dya Ja - wa ma - ca - pat - an  
 Lan u - ta - ma - ning na - ga - ra

3 5 2 . 3 2 1 6 5 5 5 5 6 i 5 . 6 5 3 . 2 . 0  
 Ha - ngle - lu - ri tres - na bu - dya lan ne - ga - ri  
 Wi - na - dhah - an ta - ta la - hir u - ga ba - tin

5 6 6 6 6 . i 5 2 3 2 . 1 . 0  
 Les - ta - ri nir - ru - be - da  
 Tu - man - du king mas - ra - kat

## Puring

Atine Rahmad bungah banget. Sawise setaun ora bisa mulih, saiki kelakon tilik omah. Anggone mulih pancen disengaja kanthi sesidheman, ora ngabari ibune. Pikire ngiras pantes menehi *surprise* marang ibune sing sasuwene iki wis nggulawenthah marang dheweke wiwit bayi.

“Pokoke aku arep nggawe kaget ibuk. Kalung lan ali-ali sing dakgawa iki, mesthi dadi bungahe ibuku,” mangkono pikire sasuwene isih ana sepur tumuju Stasiun Tugu Yogyakarta.

Jam setengah lima esuk, sepur Taksaka saka Stasiun Gambir wis tekan Stasiun Tugu Yogyakarta. Rahmad enggal-enggal mudhun saka sepur. Sepur Taksaka ora let suwe nerusake laku menyang kutha Sala, tumuju Stasiun Balapan.

Kahanan kutha Yogya esuk iku wis rame. Sadalan-dalan kang diliwati Rahmad, dalane durung patiya rame. Mula ora mokal, lakune tumuju omahe kang mapan ing tlatah Srandakan mung mbutuhake wektu kira-kira patang puluh menit. Sawise mbayar marang Gojek, dheweke mudhun lan tumuju marang plataran lan teras omah.

Bola-bali lawang didhodhok, nanging ora ana swara. Gandheng lawange dikunci, mula Rahmad nunggu ing teras omah.

“Ah, iki mesthi ibuk lagi tindak pasar apa neng ngendi,” pikire Rahmad sinambi leyehe-leyeh lungguh ing kursi dawa kang ana ing emperan ngomah. Sawise ora bisa mlebu omah.

Panyawange mripate Rahmad banjur tumuju ana ing plataran ngarep omah. Saiki tanduran ing plataran omah tansaya pepak, luwih rungkud lan edhum. Malah saiki dikebaki dening tanduran puring kang jinise maneka warna. Ana puring jinis *Worten, Jet, Kirana, Bali, Havana Golden, Havana White, Kura, Apel, Teri, Tissue, Timun*, lan liya-liyane. Sanalika dheweke eling yen tanduran puring iku padatane ditandur neng kuburan. Sangertine, tanduran iku ndadekake omah sing nduweni tanduran puring dadi omah sing sangar, dienggoni dhemit, lan singup. Mangkono pikire.

Ora gantalan suwe, dheweke milang-miling pojok omah. Gumlethak ana bendho. Sanalika barang kasebut dijupuk lan dheweke enggal tumuju plataran. Sedhela wae, wis keprungu swara pras-pres, pras-pres. Seprapat jam wae tanduran puring wis padha bosah-baseh. Atine Rahmad lega, saiki

plataran resik saka tanduran sangar.

Durung suwe anggone lungguh, keprungu saka dalan, swara motor mandheg ing ngarep regol. Disawang ibune mudhun saka sepedha motor kang mbonceng tanggane. Rahmad isih saka teras uluk salam sora, “*Assalaamu’alaikum.....*” karo enggal-enggal marani ibune.

Ibune kaget krungu swara saka teras, lan mangsuli, “*Wa’alaikumussalam....*”. Dheweke nggoleki asale swara kasebut. Anggone nyekeli gawane tas blanjane diselehake, lan mengo marang asale swara kasebut. Dah eba kagete, menangi anake lanang sing ditresnani dhewe wis ngadeg gejejer neng sandhinge.

Sawise nyawang bocah lanang mau, dheweke enggal ngandika seru, “Oh anakku lanaaaang, kapan tekamu?” karo ngrangkuli Rahmad ora diucul-uculake sinambi ngarasi pipi lan bathuke anake mau bola-bola.

“Nembe mawon, Buk,” wangsulane Rahmad ringkes.

“Kok ora kabar-kabar dhisik ta Le,” pitakone ibune.

“Rak badhe ndamel *kejutan*, Buk, mosok kabar-kabar.”

“Ya wis ayo mlebu ngomah dhisik.”

Ora usah dikon, blanja gawane ibune enggal digawa dening Rahmad. Nganti ibune ora nglegawa kahanan plataran omah sing wis bosah-baseh, amarga penggalihe lagi seneng, ketekan anake lanang bali saka ngumbara. Ibune enggal mbukak lawang lan mlebu omah arep nggawekake kopi kanggo putrane. Rahmad dhewe sawise nglebokake blanjane ibune, uga enggal nglebokake tas gawane dhewe ing kamare. Let sedhela Rahmad wis metu saka kamar lan nggawa bungkusan istimewa lan enggal dicaosake ibune.

“Ibu, nyuwun pangapunten, namung saged caos sekedhik tandha tresna saking putrane Jenengan sing dhugal niki,” ature Rahmad.

“Apa, Le....” Sajak ibune kaget karo nampani bungkusan saka Rahmad. Bungkusan enggal-enggal dibukak. “Masyaallah...., kalung lan ali-ali.....,” ibune semu kaget lan ora percaya. “Maturnuwun ya Le. Sejatine ibuk wis seneng kowe kelingan ngomah.” Sepisan maneh, Rahmad diaras pipine bola-bali. Kekarone banjur padha jejagongan

sawetara kanggo ngobati rasa kangen. Sawise cukup anggane jejagongan, Rahmad enggal mlebu kamare maneh.

Durung nganti liyer-liyer keturon, krungu swara saka jaba. Dheweke enggal metu tumuju swara kang asale saka plataran ngarep omah. Disawang ibune lagi duka-duka.

“Kelakuwane sapa iki, dhuh Gusti, esuk-esuk kok wis nemahi tanduranku padha bosah-baseh,” karo ibune nglumpukake tanduran puring sing wis padha gumlethak ing lemah.

“Nuwun sewu, Bu, niku wau kula sing mbabati,” wangsulane Rahmad sajak semu wedi, yen didukani ibune.

“Lhoo, kenapa kokbabati ta, Lee...., kok ora taren dhisik karo ibu!”

“Lha ngertos kula, yen taneman puring niku rak taneman ten sareyan ta, Bu. Kula ajrih yen griya niki dados sangar.”

“Sapa kandha....?!”

Padudon rada rame, amarga ibu lan anak padha-padha nduweni dhasar pamikiran dhewe-dhewe, ndadekake Pak RT sing esuk kuwi liwat ngarep omah banjur mampir. Sawise uluk salam, andum slamet, lan padha lelunguhan ing teras, banjur Pak RT takon marang ibune Rahmad, apa sing dadi underane perkara, kok esuk-esuk wis padha regejegan.

“Ngaten Pak RT. Niki lare kula, nembe mantuk saking bebara, kok ujug-ujug ngeprasi taneman puring kula. Kula gih kaget ta Pak RT. Alesane yen pekawisan onten taneman puring niku, griya dados sangar, kathah dhemite,” wadule ibune Rahmad.

Pak RT manthuk-manthuk mireng ature ibune Rahmad. Mula Pak RT enggal ngandhani marang Rahmad.

“Mas Rahmad, priksa ora, apa sejatine manfaat saka taneman pethetan puring iku?”

“Boten mangertos Pak RT. Sangertos kula gih niku, puring niku rak taneman pasareyan, ming ndamel griya dados sangar lan ngge papan dhemit, ta.”

“Kleru panemumu kuwi. Bener, yen puring iku tanduran kang akeh diprangguli ing makam. Nanging ora ateges banjur tanduran puring iku malati, sangar, lan liyane. Sejatine ditandur ing makam iku, amarga tanduran puring iku gampang thukul lan bisa kanggo tetenger makam siji lan sijine, supaya gampang anggane nggoleki lan niteni makame leluhur. Saliyane iku supaya makam ora patiya panas ngenthang-enthang.”

“Menapa ngaten ta, Pak RT.”

“Wee, Iha piye ta sliramu iku. Saliyane iku, sejatine akeh gunane tanduran puring iku. Saliyane kanggo nyaring hawa reged, oyode bisa kanggo obat lara weteng, obat gatel-gatel, nglancarke rah, lan liya-liyane. Bisa uga kanggo gawe buntal lan jejangkepe pasang tarub. Malah saiki wis klebu tanduran pethetan kang kemedol. Regane larang lan wis akeh paguyuban-paguyuban kang seneng tanduran puring. Lan maneh ibumu wis bola-bali bisa ngedol tanduran kuwi marang wong-wong sing seneng tanduran puring.”

Rahmad mung mlongo mirengake ngandikane Pak RT. Akhire Rahmad rumangsa luput lan enggal nyuwun pangapura marang ibune.

“Kula nyuwun pangapunten gih, Buk. Keladuk kumawantun.”

“Ya wis, Le, ora dadi ngapa. Sing cetha kowe gelem ngaku luput lan njaluk pangapura.”

“Kula ngakeni lepat lan janji, mangke badhe kula tanem malih.”

Sidane Rahmad nanduri maneh puring-puring kang wis dibabati esuk mau. Sesasi sabanjure, tanduran puring-puring mau wis ngrembuyung maneh. Ibune Rahmad seneng penggalih. (\*)

Suwandi S  
Anggota PSJB Paramarta

# Panji

DALAM LEGENDA PANJI ADALAH Satria Tampar yang digandrungi banyak wanita.



NAMAKU PANJI.



GANTENGYA RADEN PANJI...



MAS PANJI I LOVE YOU!



OH... CUMA MIMPI

BANUARLI AMBARDI 023

## Menggagas Topeng Panji Keluarga Mbah Warno Sebagai Ikon Bantul



Foto Alm. Mbah Warno 'mbakali'. dok. TKS

Jika menilik fakta yang ada di masyarakat bahwa cerita Panji yang ada di masyarakat Bantul saat ini tinggal dongeng cerita lisan seperti Ande-nde Lumut yang juga kian luntur, kemudian pementasan tari wayang dan reog atau jathilan yang terinspirasi cerita Panji, dan yang utama dan masih bertahan hingga kini adalah kerajinan topeng Panji yang dilestarikan keluarga Mbah Warno, maka ini adalah potensi yang patut dikembangkan.

Sebaran kisah Panji di Jawa, khususnya di Yogyakarta lebih banyak dalam serapan cerita dongeng dan pementasan, untuk karya dalam bentuk fisik sekiranya hanya keluarga Mbah Warno yang melestarikan. Ini merupakan aset yang seharusnya diaktualisasikan dalam dunia industri kreatif, khususnya dalam industri kerajinan.

Jika menilik keluarga Mbah Warno selaku pengrajin topeng Panji, awal mulanya menyediakan topeng-topeng untuk kelompok seni yang melakukan

pementasan tari, wayang wong, golek, kethoprak, reog, jathilan dan pementasan seni rakyat yang membutuhkan topeng, yang mana umumnya dari karakter yang muncul dari cerita Panji.

Keluarga Mbah Warno merupakan satu-satunya pengrajin topeng berbasis cerita Panji yang ada di Bantul. Ini adalah aset yang bisa direplikasi dalam dunia industri kreatif kerajinan. Jika hingga saat ini, keluarga Mbah Warno memproduksi topeng Panji untuk pementasan, maka perlu didukung pemerintah untuk dikembangkan dalam hal mengangkat topeng Panji tersebut sebagai ikon Bantul, semisal menjadi cinderamata bagi pemerintah daerah lain yang berkunjung ke Bantul, atau saat Bantul melakukan kunjungan ke daerah lain. Penerapan ikonik lainnya misalnya dalam pembuatan display topeng-topeng Panji di setiap OPD instansi yang ada di Bantul. Distribusi topeng dan paket edukasinya juga bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah yang ada di Bantul. Ini terkait dengan status salah satu keturunan Mbah Warno yang kemudian menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta. Lebih konkrit lagi rumah keluarga Mbah Warno di Diro bisa dibuat menjadi museum topeng Panji Bantul, sebagai laboratorium dan praktik belajar membuat topeng Panji dan edukasi seni Panji.

Di bidang kerajinan, sebenarnya masih terbuka kesempatan jika modifikasi bentuk dan ukuran topeng Panji produksi keluarga Mbah Warno diimplementasikan dalam berbagai bentuk produk kerajinan. Selain topeng orisinilnya, dikecilkan ukurannya bisa menjadi gantungan kunci, diimplementasikan dalam seni aksesoris interior rumah seperti frame pigura, ukiran jendela dan pintu, dan motifnya bisa diterapkan ke dalam berbagai produk kerajinan khususnya yang berbasis kayu.

Mengapa hal ini penting dilakukan, mengingat kisah-kisah Panji yang sudah meresap dalam kehidupan masyarakat, kadangkala ikon dan motif karakternya muncul dalam berbagai bentuk fisik yang digunakan oleh masyarakat. Secara tidak langsung, karakter Panji yang diimplementasi dalam berbagai produk itu selain mengangkat perekonomian, juga meletakkan kembali ikon Panji dalam berbagai lini kehidupan sebagai simbol dan identitas masyarakat di mata dunia.

Restu Puji Astutik  
Pelaku Industri Kreatif

## RELASITAS KISAH PANJI DENGAN WAYANG KULIT PURWA

Oleh: Kasidihp

Cerita lakon wayang kulit purwa yang dikenal oleh masyarakat Jawa sampai dengan saat ini secara historis adalah berasal dari Hindia yang terkenal dengan *Ramayana* dan *Mahabharata*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan yang berbentuk pahatan atau ukiran di candi-candi atau karya sastra Jawa Kuna (Zoetmulder, 1984). Namun demikian jika dilihat dari segi kesejarahan Jawa terutama ada sesuatu yang perlu dimengerti dan penting diketahui oleh masyarakat Jawa selaku pendukung budaya wayang. Robson (1971) dalam bukunya yang berjudul *Wang Bang Wideya: A Javanese Panji Romance* KITLV – The Hague – Martius Nijhoff 1971, telah banyak memberikan penjelasan mengenai Panji yang secara struktural tidak pernah menyebut adanya Korawa dan Pandawa terutama dalam karya-karya sastra kidung. Oleh sebab itulah pewayangan Jawa memiliki setting sebagaimana dalam kisah Panji. Jika dirunut lebih mendalam dikisahkan bahwa ketika raja Erlangga berkuasa di tanah Jawa pernah terjadi masalah yang besar terhadap anak-anaknya. Ada dua anak laki-laki yang hebat dan luar biasa yang sama-sama menginjak dewasa, sang raja berpikir keras karena keduanya akan meminta warisan menjadi raja. Akhirnya berkat pemikiran Bharadah seorang mpu dan pujangga kraton yang terkenal, mengusulkan untuk membaginya menjadi dua bagian dengan menggunakan pelepah *daun kluwih* sang raja membawa air di dalam kendi.

Air kendi dituangkan sambil terbang di atas kerajaan maka bekas tetesan air kendi menjadi tanda batas kerajaan Airlangga yang terbelah menjadi Daha dan Kediri. Keduanya telah menjadi raja besar, walaupun secara batin tetap bermusuhan. Kedua kerajaan itu disebut pula sebagai Jenggala dan Kediri. Pemusuhannya berakhir dengan musnahnya negari Daha atau Jenggala dan hanya Kediri yang masih utuh sampai dengan saat ini. Perlu diketahui bahwa Daha dipersamakan dengan Hastina, Kediri adalah Amarta, Dengan demikian kisah-kisah dalam kerajaan Jawa sesungguhnya menjadi sumber cerita lakon pewayangan. Kisah-kisah tersebut merupakan cerita lakon wayang asli Jawa bukan semata-mata bermuara pada kebudayaan Hindu. Secara struktural banyak sekali ditemukan episode-episode yang memiliki kesamaan plot di antara keduanya, dan hal itu merupakan kekuatan yang luar biasa dalam konsolidasi wilayah, kalau dalam wayang dikenal tokoh Arjuna yang malang melintang melakukan konsolidasi dengan berbagai wilayah sekitar Amarta. Sedangkan dalam serat Panji kebiasaan itu dilakukan oleh Raden Inu Kertapati yang dikenal juga dengan nama Panji Asmara Bangun. Robson memberikan keterangan lebih lanjut bahwa kesamaan itu adalah bukti kisah wayang tidak lain dan tidak bukan juga merupakan cerita Panji dalam model dan bentuk yang berlainan.

sambungan dari halaman 15

Topeng-Topeng hasil karya Mbah Warsana ini sudah banyak dikenali oleh seniman tari maupun para pecinta seni budaya lainnya. Kunci dasar Mbah Warsana dalam mempertahankan karyanya adalah mencintai, melakukan dan menekuni pekerjaan pembuat topeng secara konsisten baik pada saat mendapat pesanan maupun pada saat tidak ada pesanan sekalipun. Mbah Warsana tetap setia pada profesinya sebagai pembuat topeng Panji ataupun topeng Klasik Gaya Yogyakarta.

Saat disinggung tentang perbedaan topeng yang diproduksi langsung oleh Mbah Warsana dengan topeng-topeng yang dijajakan di desa wisata Krebet, Sendangsari, Mbah Warsana mengatakan, "bahwa

*topeng yang ada di Krebet dan yang ada di Sanggar Warno Waskito ini sangat berbeda. Kita membuat topeng dengan beberapa karakter atau tokoh dalam cerita Panji dan benar-benar topeng ini difungsikan sebagai property pendukung dalam pementasan seni tari, kalau yang ada di Krebet kebanyakan itu jenis topeng yang bersifat dekoratif saja dan digunakan untuk cinderamata, souvenir, atau hiasan lainnya". Dari segi finishing karya topeng yang ada di sanggar Warno Waskito ini dikerjakan dengan tehnik cat sungging sementara yang dijajakan di sekitar Desa Wisata Krebet didominasi dengan tehnik Batik, imbuhnya. (MYD)*



# Panji dan Sekartaji Ikon Kesetiaan Cinta

Apabila Anda mencari kisah romansa yang sarat makna, namun berakhir dengan kisah perjuangan cinta yang bahagia, tengoklah kisah Panji. Kisah cinta dalam tradisi Panji bermuara pada akhir yang bahagia.

Cerita Panji begitu populer terutama pada masa kejayaan Majapahit, terekam di berbagai relief kuno candi hingga ragam versi naskahnya yang ditemukan di penjuru Asia Tenggara. Bahkan keragaman naskahnya ini membuatnya mendapat pengakuan UNESCO pada Oktober 2017.

Kisahannya tentang sosok Panji dari Jenggala yang berusaha bertemu dengan cinta sejatinya, Sekartaji dari Kediri. Kisah ini juga menjadi sumber inspirasi sastra populer di Malaysia, Thailand, hingga Filipina. Tokoh-tokohnya pun memiliki beragam nama, gelar, dan kisah yang setema.

Ada banyak pesan filosofis yang tersirat maknanya pada kisah Panji yang perlu dipetik banyak orang. Pada unsur percintaan, kisah Panji Asmarabangun berpesan bahwa cinta yang tulus untuk pujaan hati harus memiliki ketabahan hati dalam menghadapi rintangan yang mengganggu.

Kisah Ande Ande Lumut (nama lain Panji) juga berkisah tentang dirinya yang menolak lamaran Kleting Abang, Kleting Biru, dan Kleting Ijo, yang cantik. Ia bahkan lebih memilih melabuhkan hatinya pada Kleting Kuning yang dikutuk jadi buruk rupa.

Selaras dengan Ande Ande Lumut, *Golek Kencana* berkisah tentang usaha Raden Inu Kertapati membuat dua boneka untuk menghibur pujaan hatinya, Candra Kirana, yang sedih akibat ibunya yang dibunuh ayahanda. Salah satu boneka itu terbuat dari emas yang dibungkus dengan kain jelek, dan boneka perak yang dibungkus kain sutera.

Penyampaiannya pada Candra Kirana di Daha (Kadiri) tak berjalan mulus, sebab bonekanya diambil oleh Paduka Liku, ayah Candra Kirana. Boneka yang diambilnya adalah terbungkus kain sutera, sedang Candra Kirana ikhlas mengambil kain yang jelek.

Hingga akhirnya, Candra Kirana takjub dengan keindahan boneka emas yang tak pernah dilihat sebelumnya.

Kedua kisah itu berpesan moral, bahwa untuk mencari cinta sejati harus mencari kebenaran di antara berbagai kepalsuan yang rumit dan gamblang. Kemampuannya memilih Kleting Kuning juga berkat pengorbanannya melalui semedi.

Inti pesannya juga megajarkan untuk melihat segalanya tak melihat dari sisi luarnya, tapi perlu mengetahui sudut pandang. Pandangan ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan, percintaan, dan sebagai penguasa. Kisah cinta dalam cerita Panji selalu berakhir pada pernikahan. Secara filosofis, kisah ini merupakan penggambaran bahwa pernikahan merupakan "awal dari sebuah akhir, dan akhir dari sebuah awal".

Pesan kisah ini tak hanya pada percintaan saja melainkan segala lini kehidupan. Seperti alasan mengapa cerita Panji diwarnai dengan penyamaran, yang sejatinya memiliki pesan agar tidak membedakan status sosial, sekalipun dirinya adalah bangsawan. Karena tokoh ini berjiwa kesteria, tidak takut dengan kesulitan, berdiri bersama rakyat yang lemah, dialogis, dan mau mendengarkan atau egaliter. Demikian dikisahkan oleh Suprihatin, seorang penulis tinggal di Pundong. (SPY)

## DARI KI WARNO WASKITO SAMPAI KI SUPANA

(Skill yang Terwariskan Dalam Pembuatan Topeng Klasik Gaya Yogyakarta)



Semasa hidupnya Ki Warno Waskito atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Warno merupakan seniman tari, dalang, sekaligus pembuat wayang kulit dan pembuat topeng. Karya-karyanya mampu memberikan warna pada corak atau gaya topeng yang ada di Yogyakarta. Bagi Mbah Warno pekerjaan sebagai pembuat topeng tidak hanya di jadikan sebagai mata pencaharian atau sumber penghidupan saja. Lebih dari itu membuat topeng merupakan sebuah hobi yang dapat memberikan kepuasan batin bagi Ki Warno maupun orang-orang yang berkepentingan atas karya-karyanya.

Ki Warno merupakan anak desa dan beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Apa yang ditekuni dan dikerjakan sebagai pemahat topeng adalah murni didapat dari pengalaman pribadi dan didapat secara otodidak. Selain menggeluti kerajinan topeng Mbah Warno juga mahir dalam membuat wayang golek dan wayang klithik.

Di Dusun Diro RT 57, Pendowoharjo, Sewon, Bantul karya-karya Mbah Warno masih dapat disaksikan. Saat ini usaha kerajinan topeng yang dimiliki oleh Mbah Warno diteruskan oleh cucu-cucunya yang bernama Supana dan Warsana. Kedua cucu dari Mbah Warno ini masih mewarisi *skill* dan setia dalam melakukan upaya pelestarian pembuatan topeng. Hal ini patut diapresiasi.

Saat ditemui di rumahnya Supana mengatakan, *"Pada saat ini masih memegang prinsip untuk melestarikan dan meneruskan usaha Mbah Warno dari dulu sampai saat ini, yaitu membuat topeng dengan bercerita tentang Panji yang bergaya atau bercorak Yogyakarta"*.

Pembuatan Topeng yang dikerjakan oleh Supana masih tergolong sangat tradisional karena dari pembuatan bentuk global atau awal sampai akhir *finishing* dikerjakan secara manual. Hal tersebut juga dilakukan oleh Mbah Warno pada saat itu. Satu buah topeng dapat dikerjakan selama dua minggu dan memiliki harga yang sangat fantastis mulai dari dua setengah juta sampai dua puluh tujuh juta.

Karya topeng yang dikerjakan oleh Supana ini tidak hanya sekedar untuk dekorasi saja melainkan benar-benar dipakai untuk property dalam menari. *"Dalam upaya pelestarian Topeng yang diwarisi dari Kakeknya Ki Warno Waskita beliau membuka diri untuk siapa saja yang akan belajar membuat Topeng Khususnya bagi para pemuda"* Demikian ungkap beliau. (MYD)

Topeng sering diidentikkan sebagai penutup wajah atau muka baik dalam hal kegiatan, pekerjaan ataupun di dalam berkesenian. Seperti halnya orang yang terlibat dalam pekerjaan sambung-menyambung besi atau tukang las, tim penegak hukum tertentu yang dalam penyamaran, ataupun seseorang yang akan melakukan tindakan kejahatan seperti merampok dan lain sebagainya. Topeng juga bisa menjadi alat permainan untuk anak dengan karakter tokoh-tokoh super hero dalam perfilman.

Kali ini akan kita ulas topeng sebagai karya seni yang digunakan untuk sarana dan alat berkesenian. Karya kriya kayu (*topeng*) karya Mbah Warno Waskito, memiliki nilai estetika yang masih dapat dirasakan sampai saat ini meskipun si pembuatnya telah lama tiada. Karya tersebut masih nampak elok ketika diamati secara visual melalui garis-garis pahatan yang nampak mengkurat di wajah topeng.

Ki Warno Waskito (Alm) beliau meninggalkan beberapa anak serta cucu yang kini mampu meneruskan usaha dan melakukan upaya pelestarian nilai-nilai seni yang adiluhung melalui pembuatan topeng klasiknya. Pada Tahun 1981 Ki Warno merupakan salah satu seniman yang mendapatkan penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

## Nyinau Cinta di Museum Wayang Beber Mas Indra

*“Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga”*

Demikian kata para pujangga yang dipetik Rhoma Irama dalam lagunya. Cinta adalah bagian dari rasa dan karsa manusia. Itu sebabnya diskursus tentang cinta, tak akan ada matinya. Selama ini, kita lebih banyak mengadopsi kisah cinta manca sebagai bentuk ideal kesetiaan dan keabadian cinta. Mulai dari Romeo dan Julia, Layla dan Majnun, hingga Rama dan Sinta. Begitu populernya kisah kisah ini, hingga kita tak mengenali figur kesetiaan cinta dalam tradisi lisan di Jawa.

Problemnya sederhana, seperti pepatah yang sering kita dengar bersama: tak kenal maka tak sayang. Tak kenal maka tak wayang, kalau kata Mas Indra. Indra Suroinggeno, seorang dalang cum pelukis yang hatinya sudah tertambat pada kebudayaan Jawa mengantar kami menyelami semesta cinta kasih dalam kisah Panji yang melegenda.

Sore itu mendung mengudara di langit Bambanglipuro, 18 km di selatan pusat kota Yogyakarta. Museum Wayang Beber Sekartaji baru saja kedatangan rombongan tamu dari Jakarta. Mas Indra, dengan *iket* (ikat kepala) yang selalu kebersamainya mempersilakan duduk. Ia mengawali kisah. Penamaan Museum Wayang Beber Sekartaji merujuk pada Dewi Sekartaji, tambatan hati Panji Asmarabangun. Cerita Panji adalah salah satu cerita yang menjadi lakon dalam Wayang Beber yang dibuat dan dipentaskan Mas Indra. “Konon, cerita Panji sudah menyebar hingga 260 naskah. Bahkan sudah tersebar hingga Thailand, Vietnam, dan Myanmar.” ujar Mas Indra dengan kilatan semangat yang membara.

Beberapa di antaranya adalah cerita Panji Joko Kembang Kuning, Panji Remeng Mangunjoyo, Panji Dewi Anggraeni, dan Panji Kuda Semirang. Setiap naskah mengandung bumbu-bumbu pembeda. Namun muaranya satu: mengangkat kisah cinta Panji dan Dewi Sekartaji. Bukan kisah cinta Eropa bukan juga kisah cinta yang sederhana. Cerita Panji mengisahkan penyatuan dua kerajaan sekaligus mengandung falsafah Jawa yang mendalam soal pemilihan pasangan. Prinsip *bibit*, *bobot*, *bebet* termaktub di dalamnya.

Dalam Panji Dewi Anggraeni misalnya. Panji mencintai seorang gadis desa sederhana bernama

Dewi Anggraeni. Sedangkan Panji telah dijodohkan oleh kerajaan dengan Dewi Sekartaji. Ayah Panji mengutus panglimanya, Brajanata untuk menghabisi Dewi Anggraeni. Untuk mengalihkan fokus Panji yang selalu berada di dekat Dewi Anggraeni, Panji dibohongi dan diutus untuk mencari hati kerbau untuk Eyang Kili Suci yang sedang sakit. Saat Dewi Anggraeni sudah sendiri, Brajanata yang hendak menghabisi nyawanya tak sampai hati membunuh Dewi Anggraeni yang suci.

Dewi Anggraeni dengan keluhuran budinya mengetahui maksud itu. Ia pasrah kepada takdir, bahwa sudah jalannya untuk mati. Ia lalu membohongi Brajanata dengan mengatakan bahwa ada matahari kembar. Saat Brajanata mendongak ke langit, Dewi Anggraeni mengambil keris di tangan Brajanata. Lalu menghujamkan keris itu ke tubuhnya sendiri. Mengetahui kekasih hatinya merengas nyawa, kesedihan Panji memuncak. Dewi Sekartaji berusaha bersabar dan dengan tekun menunjukkan perhatiannya, rasa cintanya kepada Panji. Seiring waktu, rasa cinta Panji pada Sekartaji tumbuh.

Menuju hari pernikahan keduanya, Sekartaji merasa gelisah. Ada yang menggelayuti hatinya. Ada perasaan sungkan pada Dewi Anggraeni yang mengorbankan dirinya demi semua ini. Malam sebelum pernikahan, Sekartaji meditasi di sebuah telaga. *“Njaluk ngapura karo Gusti nek aku ki arep jejodhon karo Panji* dan minta izin sama Dewi Anggraeni. Tiba-tiba ruhnyanya Anggraeni *mudhun. Nitis*. Ruh dua jadi satu di Dewi Anggraeni. Makanya terjadi nama Dewi Candra Kirana” pungkas Mas Indra.

Kesetiaan dan kesucian adalah piwulang yang bisa kita petik dalam kisah cinta Panji. Cinta dalam segala masa memiliki konteks dan tantangan tersendiri. Dari kisah cinta Panji–Sekartaji, kita dapat melihat bahwa konsep bibit bebet dan bobot yang dianut oleh masyarakat Jawa memiliki maksud dan kebaikan dibaliknyanya. Tidak semata-mata membentengi cinta, namun justru berupaya merawat agar cinta ini dapat membangun peradaban yang lebih baik, bermartabat, dan bermanfaat bagi sesama. Hikmah dan falsafah cinta lainnya, dapat kita temukan dengan berkunjung langsung ke Museum Wayang Beber Sekartaji yang dikelola Mas Indra. (JZT)

## Kongres Kebudayaan Jawa III, Sri Sultan HB X: Wadah Inovasi & Kreasi Aktualisasi Budaya Jawa Di Era Digital

Kongres Kebudayaan Jawa (KKJ) III sebagai wadah dan sarana pembahasan masalah kebudayaan Jawa di tengah era digital saat ini, diselenggarakan di Hotel Alana, Yogyakarta, Senin (14/11/2022). Kongres berlangsung hingga 17 November 2022 mendatang dengan mengusung tema *Kabudayaan Jawa Anjayeng Bawana* (Budaya Jawa Mendunia). Kegiatan ini dibuka dengan pemukulan gamelan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X, Gubernur Jateng Ganjar Pranowo, dan Asisten I Sekdaprov Jatim, Benny Sampirwanto, mewakili Gubernur Jatim.

Dian Lakshmi Pratiwi Kepala Dinas Kebudayaan DIY dalam sambutannya menyampaikan, isu-isu global seperti degradasi lingkungan, disharmoni hubungan antarbangsa, ketimpangan sosial ekonomi, kearifan lokal, kegelisahan global, modal sosial, gender, entropi, pangan, dan isu-isu global lain, merupakan isu-isu yang sangat terbuka bagi kebudayaan Jawa. Saptagati (Tujuh Keutamaan Budaya Jawa) yang diletakkan sebagai spirit sekaligus landasan pijak bagi Kongres Kebudayaan Jawa III ini menyandang substansi.

“Kongres Kebudayaan Jawa II (KKJ II, 21 s.d. 23 November 2018) di Surabaya yang telah menghasilkan rumusan Saptagati Budaya Jawa seperti tersebut di atas, telah memberikan rekomendasi kepada Pemerintah 3 (tiga) Provinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta) untuk menindaklanjuti Saptagati Budaya Jawa tersebut. Atas dasar amanah tersebut, maka Kongres Kebudayaan Jawa III dilaksanakan,” kata Dian Lakshmi Pratiwi.

Menurut Dian, tema *Anjayeng Bawana*, memiliki makna imperatif dan preskriptif. Artinya, atas dasar panggilan tanggung jawab moral, kebudayaan Jawa sudah saatnya secara eksplisit mengambil peran aktif sebagai pemandu sekaligus pengatas masalah (pemberi solusi) bagi persoalan-persoalan global yang saat ini telah dan sedang dihadapi oleh masyarakat global.

“Dengan perkataan lain, *Anjayeng Bawana* memiliki misi membawa Kebudayaan Jawa sebagai Gerakan Kebudayaan Global,” ujarnya.

Lebih lanjut diungkapkan Dian, tujuan utama dari Kongres Kebudayaan Jawa III adalah menindaklanjuti Saptagati sebagai amanah Kongres Kebudayaan Jawa II (Surabaya) sebagai spirit dan landasan ‘Kabudayaan Jawa Anjayeng Bawana’ atau membawa ‘Kebudayaan Jawa sebagai

Gerakan Kebudayaan Global’. Sedangkan secara rinci, tujuan dari Kongres adalah: 4 a) Merumuskan makna Saptagati sebagai landasan ‘Gerakan Kebudayaan Jawa sebagai Gerakan Kebudayaan Global’ b) Merumuskan sistem, model, dan jaringan Data Kebudayaan Jawa c) Merumuskan inovasi dan difusi 5 (lima) warisan budaya Jawa yang telah ditetapkan oleh UNESCO agar nilai dan ujudnya dapat diterima oleh masyarakat global dan menjadi rujukan bagi terbangunnya peradaban baru dunia. d) Merumuskan Model Kelembagaan untuk mengimplementasikan rumusan inovasi dan difusi dari kelima warisan budaya Jawa tersebut sebagai gerakan kebudayaan global.

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X menyampaikan bahwa sudah selayaknya di era yang serba modern-digital ini, falsafah hidup Jawa jangan semerta dianggap menjadi usang atau kadaluwarsa.

Sebaliknya, semua nilai tersebut harus direaktualisasi agar semakin ada kejelasan maknanya, seperti gagasan yang termakna dalam ‘Saptagati’, sebagai rumusan yang dihasilkan dalam Kongres Kebudayaan Jawa II, pada tahun 2018 silam.

“Saptagati dapat dimaknai sebagai Tujuh Keutamaan Budaya Jawa, dengan menyandang unsur substansi: jatidiri, sendi pembangunan bangsa, pilar kesatuan, tuntunan perilaku kepemimpinan, benteng pelestarian budaya, daya mental, pemahaman nilai global, dan daya mental spiritual tata pergaulan internasional,” ujar Sri Sultan HB X.

Lebih lanjut Ngarsa Dalem berharap, melalui kegiatan ini budaya Jawa dapat menjadi jawaban atas berbagai tantangan zaman dan tantangan global, seiring dinamika yang menyertainya.

Sementara itu para peserta kongres membahas lima warisan budaya Jawa yang sudah ditetapkan UNESCO, yakni Wayang, Gamelan, Keris, Batik, dan Panji. Para peserta dibagi dalam tiga komisi yakni komisi saptagati komisi inovasi, dan komisi difusi. Secara prinsip para peserta kongres merumuskan implementasi kelima warisan budaya tersebut dalam berbagai hal baik sarana dan prasarana, peraturan daerah, lingkungan pendidikan, dan khususnya diimplementasikan dalam dunia digital sesuai era perkembangan teknologi informasi saat ini, seperti menjadi konten media sosial dan berbagai jenis produk industri kreatif di era ini. (TKS)

## CERITA PANJI DALAM GARAPAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

Secara rutin Museum Sonobudoyo menyelenggarakan pertunjukan wayang topeng yang digagas dan diprakarsai oleh Bapak Setyawati Sahli yaitu pimpinan dari Museum Sonobudoyo. Keunikan karya tari topeng dari Yogyakarta yaitu selama melakukan gerak tari, penari menggunakan topeng. Pemakaian topeng yang menutupi wajah penari tidak sedikitpun mengganggu gerak penari dari awal sampai akhir peragaan. Pertunjukan topeng ada yang berupa tarian tunggal, drama tari, wayang wong yang menampilkan tokoh dalam sebuah cerita Panji.

Menurut DR. Supadma, M.Hum. (Dosen ISI Yogyakarta, Direktur Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, sekaligus dan narasumber pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo Yogyakarta) wayang topeng pada awalnya diprakarsai oleh para dalang yang sering disebut wayang topeng pedalangan. Wayang topeng oleh para dalang diadaptasi dari cerita Panji. Untuk memainkan wayang topeng para dalang sangat pandai dalam berolah sastra tetapi tidak mempunyai ketrampilan dalam hal gerak tari/menari. Sebagai dalang wayang kulit, maka perbendaharaan gerak di dalam wayang topeng itu diadaptasi ketika dalang memainkan wayang kulit, sehingga ekspresi gerakannya mempunyai ciri khas tersendiri.

Dalang tidak punya dasar tari maka ciri khas gerakannya lebih ke bagian torso ke atas. Dalam mengekspresikan tari topeng teknik gerakan kaki lebih sedikit dibandingkan gerakan dari bagian torso ke atas. Model gerak kaki tidak dominan angkat junjung seperti pada tari klasik gaya Yogyakarta. Gaya menari tidak seperti apa yang diterangkan oleh Edi Setyawati bahwa tari klasik gaya Yogyakarta itu dilakukan dengan teknik cara berdiri, dan tarikan gerakan ke arah ke samping, tetapi di dalam wayang topeng permainan tidak menyamping yaitu seperti dalang pada saat memainkan wayang. Maka lahirlah gerak-gerak yang belum dapat dikenali sebagai penampilan setiap karakter. Karakter di dalam wayang topeng ditampilkan melalui wajah topeng yang diadaptasi dari figur boneka wayang kulit.

Bentuk pertunjukan wayang topeng oleh para dalang mengadaptasi dari wayang kulit. Bentuk gerak wayang topeng mengalami perkembangan ketika dalang bekerjasama dengan empu tari kraton yang diprakarsai oleh Kridha Beksa Wirama. Para dalang diminta menari lalu empu tari kraton mengadaptasi dari gaya gerak para dalang yang kemudian ditata menjadi lebih halus serta lebih jelas mengarah pada gaya tari klasik Yogyakarta yang berada di Kraton. Empu kraton mengundang para dalang, karena di kraton belum memiliki khasanah seni pertunjukan yang bersumber dari cerita Panji untuk wayang topeng. Cerita panji di Kraton tidak dihadirkan dalam bentuk tarian bertopeng,

contohnya Tari Guntur Segara. Jadi bisa disimpulkan bahwa di kraton juga mempunyai kesenian yang bersumber dari cerita Panji, tetapi tidak memiliki kesenian wayang topeng yang bersumber dari cerita Panji.

Kridha Beksa Wirama memprakarsai agar gerak tari wayang topeng lebih tertata dan jelas serta sekarang bisa dikatakan wayang topeng klasik, tetapi jika para dalang melakukan pertunjukan wayang topeng tetap memakai ciri khas para dalang. Jadi ada dua versi yaitu wayang topeng yang berada di luar kraton dan wayang topeng yang berada di kraton. Standarisasi wayang wayang topeng pedalangan lemah terutama pada gerak tarinya.

Tata busana wayang topeng pedalangan tidak punya standarisasi karena tidak ada pakemnya, yang biasa dilakukan oleh para dalang yaitu meniru figur tokoh di dalam wayang gedog. Ketidakmampu dari segi ekonomi dalam membuat kostum wayang wong, para dalang mempunyai kecerdasan sendiri contohnya memakai kain lembaran lalu dikenakan di kepala yang di tambah daun dan bunga untuk menari topeng.

Ciri khas tata busana wayang topeng pedalangan lebih ditentukan oleh kreatifitas dari bahan yang di sediakan alam dan kemampuan ekonomis para dalang. Bisa dikatakan bahwa kostum wayang topeng pada saat itu tergantung kemampuan ekonomi para dalang, tidak menutup kemungkinan bahwa kostum prajurit akan lebih bagus dari tokoh ratu, jika yang memerankan prajurit adalah dalang yang mampu dari segi ekonomi, dan itu tidak salah karena yang dipentingkan adalah karakterisasi yang dimunculkan oleh pelakunya bukan busana atau atribut yang dipakainya.

Dalam perkembangan selanjutnya terjadilah interaksi di masyarakat dalang yaitu saling pinjam-meminjam baik topeng maupun busana. Tempat persewaan kostum wayang topeng ataupun wayang wong pedalangan pada masa itu adalah Pak Gunardi yang rumahnya ada di Dongkelan, Bantul. Pinjam-meminjam tidak hanya berlaku pada busana saja, tetapi juga meminjam pemeran tokoh/ aktor wayang topeng untuk memenuhi karakterisasi.

Ciri khas dalam menentukan lakon wayang topeng pedalangan yaitu berdasarkan *awu* (Senioritas). Jika ada dalang yang mempunyai hajat, maka yang senior harus memimpin menentukan lakon atau *dapukan*. Setiap akan melakukan pertunjukan tidak ada latihan dan selalu dilakukan dengan cara spontanitas, berdasarkan rasa musikal dan penguasaan bentuk gending para dalang yang diterjemahkan dalam tarian. Oleh karena itu dalam wayang topeng pedalangan tidak ada gerakan rampak itulah ciri khasnya di sebut cakrik pedalangan.

*bersambung ke hal. 37*

## Trimurti ‘Desa Reog’ Nasional



Kalurahan Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul sudah dinyatakan sebagai Desa Mandiri Budaya berlaku sejak tahun 2022 oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Di desa ini memiliki banyak potensi yang berdasarkan pada potensi seni dan budaya, wisata kuliner, dan potensi historis yang ada di Trimurti. Dalam hal historis, ada acara rutin setiap tahun yaitu *Upacara Adat Bakda Mangiran*, dan banyak bangunan kuno yang masih bertahan menyebar di seantero Trimurti.

Untuk makanan khas kuliner ada banyak makanan tradisional yang diproduksi masyarakat Trimurti yaitu, produsen tahu, telur asin, bakpia, yangko, adrem, wingko dan mie letek yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat.

Untuk seni budaya, Trimurti terkenal dengan kesenian reognya, lurah desa Trimurti, Agus Purwaka ST mengungkapkan banyaknya potensi seni di Trimurti seperti Macapat Murti Sari Budaya mempunyai anggota 70-an pelaku seni. Kelompok kethoprak, jathilan, dan khususnya reog. Saking cintanya dengan reog, Trimurti pada tahun 2019

menyelenggarakan Festival Reog. Festival Reog menjadi pusat perhatian masyarakat Desa Trimurti dan sekitarnya. Festival antar Dusun tersebut digelar di Pendopo Budaya Desa Trimurti dengan menampilkan kesenian Reog dari beberapa Dusun di Desa Trimurti untuk memeriahkan Hari Jadi Desa Trimurti Sabtu (19/10), menghasilkan juara sebagai berikut; Juara 1 diraih dari Mudo Budoyo Gunungsaren Kidul, Juara 2 Langen Mudo Budoyo dari Puron dan Juara 3 dari Krido Bekso Lumaksono Mangiran.

Reog merupakan seni tradisi di Trimurti yang digandrungi masyarakat, Reog yang muasalnya dari Ponorogo sudah dilestarikan masyarakat dalam berbagai generasi. Menurut Partono Dukuh Dusun Bendo Trimurti, ada banyak kelompok seni reog di Trimurti, seperti; Kridha Beksa Lumaksana, Reog Bekso Lelono, Reog Wayang Orang Nareswari, dan salah satu yang sudah sering mendapatkan prestasi dan banyak pentas yakni kelompok reog Bimo Murti asuhan Papi Kyoto yang bulan Maret ini pentas di Taman Mini Indonesia Indah. (RAP)

## Pernah dengar cerita Ande-ande Lumut?

Dongeng populer itu adalah salah satu contoh Cerita Panji dalam bentuk dongeng. Masih banyak dongeng lainnya, seperti Keong Emas, Golek Kencana, Panji Laras, Enthit dan sebagainya. Cerita Panji juga terukir dalam belasan relief di belasan candi Jawa Timur, bahkan ditemukan patung Raden Panji dan Sekartaji di Candi Selokelir di lereng Gunung Penanggungan, Jawa Timur, dimana patung Panji itu sekarang disimpan di galeri Soemardja ITB.

Cerita Panji menjadi bahan baku lakon kesenian rakyat (wayang beber, wayang topeng, wayang krucil, kethek ogleng, gambuh dan sebagainya), diabadikan dalam lukisan klasik dan motif batik. Bahkan Cerita Panji pernah menjadi budaya tanding terhadap kebesaran Ramayana dan Mahabarata pada zaman Majapahit.

Cerita ini mengisahkan tentang Pangeran Kusumayuda (dianggap sebagai personifikasi Kamesywar, raja Kadiri) yang bertemu dengan Kleting Kuning (*Klething Kuning*), si bungsu dari empat bersaudara anak seorang janda yang tinggal di salah satu desa bawahan dimana ayah Pangeran Kusumayuda memerintah. Kleting Kuning sebenarnya adalah anak angkat, yaitu putri dari Kerajaan Jenggala, yang kelak dikenal sebagai Dewi Candrakirana. Diam-diam mereka saling mengingat. Dalam hati, Pangeran Kusumayuda tahu, gadis seharum bunga mawar itu adalah calon permaisuri Kerajaan Banyuarum yang paling sempurna. Sayangnya, mereka tak pernah bertemu lagi.

Beberapa tahun kemudian, seorang pemuda tampan bernama Ande Ande Lumut mengumumkan bahwa dia sedang mencari istri. Tak seperti gadis-gadis desa lain, termasuk juga saudara-saudara Kleting Kuning, Kleting Kuning enggan pergi sebab dia masih mengingat Pangeran Kusumayuda. Namun berkat nasihat dari bangau ajaib penolongnya, maka akhirnya Kleting Kuning pun turut serta.

Dalam perjalanannya, ternyata mereka harus menyeberangi sungai yang lebar. Pada saat itu, muncullah penjaga sungai berwujud kepiting raksasa bernama Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang menawarkan jasa untuk menyeberangkan mereka dengan catatan diberi imbalan bersedia dicium olehnya setelah diseberangkan. Karena terburu-terburu, semua gadis-gadis desa yang lain segera saja menyetujuinya, dengan pemikiran bahwa sang pangeran tidak akan mengetahuinya. Hanya si bungsu Kleting Kuning yang menolak untuk dicium Yuyu Kangkang. Ketika Yuyu Kangkang bermaksud memangsanya, Kleting Kuning melawannya dengan senjata yang dititipkan oleh ibunya. Karena hanya si bungsu yang tidak dicium Yuyu Kangkang, jadilah Ande Ande Lumut memilih si bungsu sebagai pendampingnya. Barulah saat itu Kleting Kuning menyadari bahwa pemuda Ande Ande Lumut adalah Pangeran Kusumayuda, pemuda idamannya. Demikian dikisahkan kembali oleh eks Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, M. Hum (14/3/2023). (RAP)

---

sambungan dari hal. 35

Teknik dialog dengan memakai properti topeng pada awalnya topeng tidak diikat dengan tali tetapi digigit. Pada waktu dialog topeng akan dibuka dan ditutup dengan sampur. Karena topeng dibuka maka dalam dialog tidak ada kendala dari segi pernapasan maupun volume suara. Pada masa kini pemakaian topeng telah berkembang yaitu dengan tali.

Terkait dengan penampilan wayang wong di Yogyakarta dikenal tiga istilah yaitu, *cara lor negara*, *wetan negara* dan *kidul negara*. *Wetan negara* adalah daerah Bantul yang berada di sebelah timur Kraton, *kidul negara* adalah daerah Bantul yang berada di selatan Kraton, sedangkan *lor negara* adalah daerah Sleman.

Pada dasarnya kostum wayang topeng itu sama dengan kostum tari klasik gaya Yogyakarta, hanya saja pada tokoh putri memakai *rimong* dan *bokongan*. *Rimong* adalah penutup dada sedangkan *bokongan* adalah kain yang berbentuk setengah lingkaran yang

dipakai untuk menutupi pantat. Zaman dahulu peran/tokoh putri itu ditarikan oleh seorang laki-laki. Jadi fungsi *rimong* adalah untuk menutupi dada agar mekak tidak turun, dan *bokongan* untuk menutup pantat sehingga terlihat punya bokong. Perkembangan tata busana wayang topeng sekarang sudah cukup pesat dan mempunyai standar yang baku yaitu memakai busana tari klasik gaya Yogyakarta.

Iringan wayang topeng cakrik pedalangan ada pathokan yang harus diikuti. Sebagai contoh, *gendhing Bondhet* untuk alusan yaitu mengiringi tampilnya tokoh Gunungsari, *gendhing Kenceng* untuk mengiringi Klana dan lain-lain. Dalam perkembangan berikutnya pathokan tersebut belum tentu dikenali atau dimengerti oleh pelaku yang sekarang. Jadi diberikan keleluasaan dengan khasanah perbendaharaan gending yang lain dengan tetap memperhatikan bahwa iringan adalah pendukung suasana. (NSH)

## Situs Gambyok, Satu-satunya Relief Panji Semirang di Jawa

Situs Panji Gambyok merujuk pada sebuah peninggalan benda bersejarah yang ada di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pada lokasi yang berjarak sekitar 13 kilometer dari alun-alun Kota Kediri tersebut terdapat benda bersejarah berupa struktur batu bata kuno dan artefak lepas berupa panil relief. Situs itu berada di lokasi yang sama dengan kompleks pemakaman sesepuh desa, sehingga kerap disebut punden dan dikeramatkan oleh warga. Pemerintah Kabupaten Kediri telah menetapkannya sebagai situs cagar budaya. Sekaligus menempatkannya sebagai salah satu destinasi wisata dan edukasi. Perlindungan fisik situs itu dilakukan dengan pembangunan pagar keliling area maupun pembangunan cungkup. Selain itu, juga mengangkat seorang petugas juru pelihara. Hanya saja, tidak banyak informasi yang bisa didapatkan dari bangunan situs yang sudah tidak utuh itu. Sebab, hingga saat ini belum ada penelitian lebih lanjut perihal bangunan situs itu. Meski demikian ada hal yang cukup menarik sekaligus menjadi daya pikatnya, yaitu pada artefak lepas berupa panil relief berbentuk balok ukuran panjang satu meter dan lebar 30 sentimeter itu.

Mengintip Situs Sumberbeji, Petirtaan Megah Peninggalan Majapahit Abad ke-14 Pada relief berbahan batu andesit itu tergambar kuat dan jelas enam sosok dengan sebuah kereta roda dua. Salah satu sosok itu bercirikan memakai *tekes* atau penutup kepala serupa blangkon sedang duduk dengan kaki dilipat di depan kereta. Relief itu kemudian menjadi salah satu kunci mengungkap asal usul situs sekaligus penemuan benang merah sebuah warisan mahakarya sastra. Relief tersebut merupakan penggambaran atau visualisasi salah satu babak dari cerita bergenre Panji, yakni Panji Semirang. Panji Semirang sendiri adalah penyamaran Dewi Sekartaji usai diusir dari kerajaan.

Berdasarkan hal itu, keberadaan situs itu diperkirakan berasal dari abad ke 13-14 Masehi, sebagaimana masa keemasan cerita Panji di era Kerajaan Majapahit. Cerita Panji dalam konteks sederhana, merujuk pada kisah kasih dua tokoh yaitu Panji Inu Kertapati atau Asmarabangun seorang pangeran dari Kerajaan Jenggala dan Dewi Sekartaji atau Dewi Candrakirana seorang putri dari Kerajaan Kediri. Relief pada artefak lepas tersebut merupakan satu babak setelah babak kisah Panji Golek Kencana. Golek Kencana berkisah tentang Dewi Sekartaji diusir Paduka Liku, ibu tirinya,

keluar kerajaan setelah menolak memberikan hadiah yang diterimanya dari Panji kepada Galuh Ajeng, adiknya. Dalam pengusiran itu, Dewi Sekartaji pergi ke hutan dan berdomisili di wilayah Asmarantaka. Ia menyamar sebagai Panji Semirang yang tenar sebagai perampok. Suatu saat Panji Asmarabangun bersama lima pengawalinya yakni Punta, Kertala, Brajanata, Pangeran Anom, serta Semar menunggu di hutan itu, untuk menyanggong Panji Semirang. Babak saat menunggu di hutan itu lah yang digambarkan di Situs Gambyok. Ciri-cirinya Panji Asmarabangun sedang kedinginan.

Adanya cerita Panji Semirang menurutnya justru populer di luar Jawa, yakni Sumatera Barat. Di wilayah itu pula ditemukan literatur berupa naskah cerita Panji Semirang.

Diungkapkan oleh Frederick Willem Frederik Stutterheim, seorang arkeolog Belanda yang meneliti Panji, termasuk meneliti relief pada Situs Gambyok tersebut pada kisaran 1935. Ada pun kisah Panji merupakan lingkup sastra yang ceritanya merupakan asli Jawa, terutama Jawa Timur, dengan setting Kerajaan Kediri. Cerita utamanya berkisah tentang petualangan Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang kemudian berkembang berbagai varian dan menyebar ke Nusantara hingga Asia Tenggara. Dalam dunia seni salah satunya berupa kesenian jaranan hingga toponim atau penamaan sebuah tempat semisal Desa Asmorobangun di Kediri. Budaya Panji sendiri saat ini sudah tercatat sebagai Warisan Ingatan Dunia atau Memory of The World (MoW) oleh UNESCO sejak 2017. (NDP)



Relief Panji Semirang



## Sekartaji Tak Pernah Ingkar Janji



Kisah Panji merupakan cerita asli Indonesia yang bermula dari tradisi lisan. Seiring waktu maka kisah Panji berkembang menjadi bentuk-bentuk seni yang lain, misalnya seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan. Kisah Panji yang memuat nilai-nilai universal menjadikannya sangat mudah diterima oleh masyarakat luas. Mutiara budaya ini bermula dari Jawa Timur hingga kini telah dikenal di berbagai wilayah Indonesia bahkan hingga mancanegara, seperti Bali, Lombok, Sulawesi, Thailand, Vietnam, dan Myanmar. Karena berawal dari tradisi lisan yang sudah melewati berbagai masa, maka cerita ini telah mengalami banyak perubahan dan menghasilkan beragam versi yang disesuaikan dengan budaya masyarakat penerimanya.

Secara umum, tema besar dari kisah Panji adalah kepahlawanan dan kasih sayang. Tokoh utamanya adalah Panji (Inu Kertapati) seorang pangeran dari Jenggala dan Candrakirana (Dewi Sekartaji) seorang putri Kediri.

Latar cerita bertempat di Jawa Timur khususnya Jenggala, Kediri, Urawan, dan Gagelang pada masa abad ke-12 Masehi. Namun, kisah ini berkembang seiring dengan tumbuhnya Majapahit di wilayah Nusantara. Kisah Panji merupakan perubahan yang mengacu pada peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi di wilayah Jawa bagian timur. Dapat dikatakan bahwa cerita Panji mengandung nilai kesejarahan yang dibalut secara fiksi sehingga lebih mudah dinikmati dan mampu berkembang luas di masyarakat.

Cerita Panji mempunyai otentisitas karya yang dibuat oleh para pujangga masa Kerajaan Majapahit. Nilai-nilai dari kisah Panji berpusat pada kasih sayang yang dipadukan dengan kepahlawanan. Kasih sayang tidak hanya antara manusia yang satu dengan lainnya, tetapi juga kepada Tuhan. Panji digambarkan berwatak berani dan membela yang lemah. Beberapa cerita rakyat yang populer sekarang diyakini merupakan turunan dari cerita Panji, antara lain Ande-ande Lumut, Keong Emas, dan Golek Kencana. Keragaman turunan kisah Panji ini menjadi kekayaan budaya yang seharusnya dijaga agar tetap lestari.

Peninggalannya tidak hanya berupa artefak yang tertuang dalam berbagai relief di candi-candi, tetapi juga beragam jenis kesenian. Salah satunya adalah topeng Panji yang berkembang di berbagai wilayah. Secara umum topeng sendiri merupakan jenis kesenian yang telah dikenal oleh manusia Nusantara sejak masa prasejarah. Terkait dengan kisah Panji, topeng dalam seni pertunjukan mempunyai hubungan erat dengan kisah Panji khususnya di wilayah Jawa Timur.

Dalam konsepsi budaya Jawa topeng memiliki makna sebagai *kasunyatan* (kenyataan) mengenai *manunggaling jiwa lan raga* (bersatunya jiwa dan raga) atau refleksi bahwa manusia dan semesta adalah kesatuan hakikat ilahi. Dikisahkan oleh Setya Amrih Prasojjo dari sanggar Segu Jabung (11/03/2023). (NDP)

## *Tabon,*

### Novel Jawa Dengan Detail Cerita Kehidupan

Kehidupan ini seperti panggung sandiwara, begitu George Quinn peneliti dan pegiat sastra Jawa di Canberra Australia menyebutnya usai membaca buku novel berbahasa Jawa dengan judul *Tabon* ini.

Bercerita tentang kehidupan tokoh Rusmini dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat, dimana ia menemui banyak hal mengenai filsafat kehidupan di masyarakat Jawa. Mengangkat cerita masyarakat Jawa pada kehidupannya dalam hal sepele seperti sepeda motor terserempet misalnya, namun kemudian malah terjadi pertengkaran yang dahsyat, dibesar-besarkan, marah-marah, begitulah manusia di panggung kehidupannya. Ia bisa menjadi siapa saja, malaikat atau bahkan syaitan.

Semisal di halaman 41, ketika Hoyi anaknya masuk rumah sakit, di opname, ia merindukan kehadiran ayahnya yang tidak mau menunggunya ketika terbaring di rumah sakit. Ketika neneknya tiba, Mbah Sis datang tidak membuat Hoyi bahagia karena di sana tidak hadir bapaknya. Ketika Rusmini hendak pulang dari rumah sakit Hoyi meminta ibunya untuk mengajak ayahnya, namun dalam hati Rusmini tidak berani menjawab karena ayah Hoyi mungkin tidak akan datang.

Di halaman 107, diceritakan Rusmini dan Hernawa yang ternyata di sanggar Asih Budaya menjadi pembicaraan karena pentas mereka sebagai sepasang kekasih di panggung seperti nyata. Toh di kehidupan nyata mereka berdua juga sangat dekat.

Novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi, diterbitkan Buana Grafika Yogyakarta tahun 2020, sebanyak 144 halaman. Novel ini terbagi dalam empat bagian, yakni; Linggan, Ngadisuryan, Den Haag, dan *Tabon*.



Tokoh utama oleh Margareth Widhy Pratiwi disuguhkan dengan berbagai persoalan baik itu secara langsung terkait dengan pekerjaannya sebagai pelaku seni, maupun dalam kehidupan nyata. Dalam hal pembagian bagian-bagian cerita yang menunjukkan tempat, itu menunjukkan bagaimana tokoh Rusmini menghadapi alur kehidupannya, dari keluarga biasa hingga tawaran menggiurkan dalam kehidupannya.

Rusmini di akhir cerita disuguhkan dengan pilihan-pilihan kehidupan untuk dijalani, namun demikian suasana setting dan kehidupan masyarakat Jawa sangat kental disajikan dalam novel Jawa ini. Barangkali ini yang menjadi kekuatan penulis untuk bisa menggambarkan detailnya setting, penokohan, dan jalinan cerita yang terpapar dalam novel *Tabon* ini.

Merujuk kembali George Quinn dalam pengantar buku ini, yang menjadi kekuatan Margareth Widhy Pratiwi adalah kedetailannya dalam menggambarkan peristiwa dan khasanah filsafat kehidupan masyarakat Jawa. (TKS).

Margareth Widhy Pratiwi